

**BAB III**  
**EKSEGESIS KITAB EZRA-NEHEMIA DENGAN PENDEKATAN**  
**KANONIKAL**

Pada bab sebelumnya penulis telah memaparkan mengenai pendekatan kanonikal dalam melihat sebuah teks dalam Alkitab. Pendekatan kanonikal tersebut melihat teks dalam Alkitab tidak berdiri sendiri melainkan dalam kesatuan kitab yang tetap memiliki keunikannya masing-masing dari tiap kitab. Demikian halnya pendekatan kanonikal melihat kitab Ezra dan Nehemia merupakan dua kitab yang berbeda atau terpisah dalam kanon Alkitab meskipun terdapat tumpang tindih dari segi historis, literatur, dan makna teologis di dalam keduanya.<sup>77</sup>

Pada bab ini penulis akan melihat kitab Ezra dan Nehemia dari segi kepemimpinan mereka berdasarkan pendekatan kanonikal yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya. Namun, penulis tetap menghargai adanya keunikan di dalam masing-masing kitab tersebut sebagai bagian dari kanon Alkitab. Pembahasan selanjutnya akan menerangkan mengenai kesatuan kitab Nehemia dengan kitab Ezra sebagai dua kitab yang kontemporer. Selanjutnya juga akan dijelaskan struktur dari kesatuan kedua kitab tersebut sehingga menjelaskan bagaimana kepemimpinan dan kerja sama di antara Ezra dan Nehemia.

---

<sup>77</sup>Lih. Childs, *Introduction* 630-631.

## KESATUAN KITAB EZRA DAN NEHEMIA

Kitab Ezra dan Nehemia merupakan satu kitab dalam kanon Ibrani,<sup>78</sup> pada perkembangan selanjutnya pemisahan terjadi yaitu sekitar abad kelima belas.<sup>79</sup> Kedua kitab ini merupakan sumber sejarah yang sangat penting untuk mengetahui tradisi Yahudi yang sesungguhnya.<sup>80</sup>

### *Persoalan dalam Kritik Sejarah*

Tradisi Yahudi sangat menghargai kitab Ezra, tetapi tidak demikian dengan para sarjana modern yang kritis. Banyaknya penemuan literatur yang sulit dan permasalahan dalam sejarah yang berkaitan dengan kitab Ezra dan Nehemia menyebabkan banyak pakar melihat bentuk kanonik dari kedua kitab tersebut membingungkan dan dianggap menyimpang. Mereka telah menarik kesimpulan bahwa pengertian yang tepat mengenai kedua kitab tersebut akan memerlukan perluasan rekonstruksi dari bentuknya.<sup>81</sup> Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa penulis kitab Ezra dan Nehemia menulis dengan mengandalkan tradisi-tradisi, sumber-sumber, dan memori untuk membangun narasi yang ia tulis.<sup>82</sup> Pada masa Ezra dan Nehemia, Israel dibawah kekuasaan kerajaan Persia

---

<sup>78</sup>Rolf Rendtorff, *The Canonical Hebrew Bible: A Theology of the Old Testament* (terj. David E. Orton; Leiderdorp: Deo, 2005) 389. Para penafsir mempertanyakan korelasi antara kitab Ezra-Nehemia dengan kitab Tawarikh. Mereka berpendapat bahwa relasi ini terlihat dari adanya kemungkinan baik kitab Ezra-Nehemia maupun kitab Tawarikh yang ditulis oleh orang yang sama. Bdk. Bruce K. Waltke & Charles Yu, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007) 774.

<sup>79</sup>Childs, *Introduction* 626.

<sup>80</sup>Joseph Blenkinsopp, *Judaism: The First Phase* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009) 44.

<sup>81</sup>Child, *Introduction* 626-627.

<sup>82</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 771. Bdk. Douglas Green, "Ezra-Nehemiah" dalam *A Complete Literary Guide to the Bible* (eds. Leland Ryken & Tremper Longman III; Grand Rapids: Zondervan, 1993) 210.

dipulangkan dari pembuangan untuk kembali ke Yehuda dan membangun kembali Bait Allah. Bruce K. Waltke dan Yu dan Charles Yu berpendapat:

*The Persian kings secured the loyalty of cities such as Jerusalem, which held key positions vis-a-vis international conflict, by authorizing their subjects to return to their native lands and by entitling them to the support of those living in the places of their exile, probably including non-Jews. In addition, these kings covered the initial cost for the returnees to build their temples and sometimes even patronized their former captive's cults (cf. 2 Chron. 36:23; Ezra 1:2-11; 6:3-12; 7:12-26; Isa. 45).*<sup>83</sup>

Secara khusus, perhatian terhadap permasalahan dalam literatur ini sangat membingungkan pada masalah kritik bentuk. Permasalahan yang berkaitan dengan proses pengeditan dari penulis dan dengan sumber-sumber yang digunakan tidak semuanya jelas. Ada kemungkinan penulis memisahkan riwayat hidup baik Ezra maupun Nehemia dengan dokumen Aramaik lainnya yang dibentuk ke dalam narasi selanjutnya.<sup>84</sup>

Kesulitan dalam memahami sumber literatur dan kronologi sejarah membuat para sarjana modern menawarkan beberapa alternatif solusi yang dapat diringkaskan sebagai berikut:<sup>85</sup> *Pertama*, beberapa teori menawarkan penjelasan mengenai relasi di antara editor dan sumber yang dipakai. Banyak sarjana menetapkan bahwa kitab Ezra dan Nehemia mengalami pengeditan yang sama dengan kitab Tawarikh. Teori ini berasumsi bahwa penulis menggunakan sumber-sumber seperti surat-surat, surat-surat keputusan raja, daftar-daftar, dan silsilah-silsilah untuk melanjutkan sejarah yang telah tersusun dalam kitab Tawarikh. Namun demikian, teori ini tidak banyak disetujui berdasarkan natur dari kontribusi kitab Tawarikh terhadap kitab Ezra dan Nehemia. Lagipula, teori ini berakibat memperluas penggunaan sumber-sumber yang dipakai.

---

<sup>83</sup>*An Old Testament Theology* 772.

<sup>84</sup>Childs, *Introduction* 627.

<sup>85</sup>*Ibid.* 628-630.

*Kedua*, ada pandangan yang berkembang di antara para sarjana yang mengkritisi untuk merombak susunan dari kitab-kitab tersebut. Pada umumnya usaha untuk merekonstruksi ulang susunan akan terhenti pada kesulitan-kesulitan yang ditemui dari beberapa faktor, yaitu adanya literatur, urutan sejarah, dan bukti-bukti sejarah. Perubahan utama yang diusulkan oleh para ahli adalah menggeser bagian pembacaan Hukum Taurat oleh Ezra dalam Nehemia pasal 7-8 pada awal kedatangan Ezra dalam Ezra pasal 8. Dampak dari pergeseran tersebut adalah memutuskan aktivitas Ezra dalam pasal tersebut secara penuh dari kitab Nehemia dan menunjukkan pasal-pasal yang secara eksplisit berhubungan dengan aktivitas mereka dalam Nehemia 8:9 dan 12:36.

*Ketiga*, sebagian besar ahli merasa perlu untuk mengkritisi dengan merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa dalam sejarah yang berkaitan dengan Ezra dan Nehemia dalam periode kerajaan Persia.<sup>86</sup> Bukti dari papyrus Elephantine mengkonfirmasi keberadaan Nehemia pada masa pemerintahan Arthasasta I. Namun demikian, ada pula sarjana yang berhipotesis bahwa penempatan Ezra seharusnya setelah Nehemia.

#### *Bentuk Kanonik dari Kitab Ezra dan Nehemia*

Struktur dari kitab Ezra dan Nehemia menunjukkan dengan jelas bahwa ada kesengajaan penulis atau editor dalam menentukan urutan kronologis dalam kitab tersebut. Childs menjelaskan hal ini demikian:

*The book of Ezra begins with a date formula (538) and continues with a series of dates to the completion of the temple in 516. Ezra's arrival is set in ch. 7 ("the seventh year . . . , . . . the first day of the fifth month"), and carefully carried through to the execution of Ezra's reform in 10.17. Again, the book of Nehemiah*

---

<sup>86</sup>Bdk. Blenkinsopp, *Judaism* 45-46.

*follows a clear chronological schema from the twentieth year of Artaxerxes (2.1) to his thirty-second year (13:6). The only major disruption in the scheme occurs in Ezra 4.6-23. This section is enclosed within references to the reign of Darius, and is clearly a use of a topical order to illustrate the nature of the continual resistance against the Jews. In sum, the present arrangements of the chapters are not simply accidental, but reflect a purposeful chronological pattern.*<sup>87</sup>

Para sarjana yang berpendapat lain mengusulkan pemindahan Nehemia pasal 8 ke posisi Ezra pasal 8. Menurut mereka, hal ini tidak akan mengganggu urutan peristiwa pada umumnya dan akan mengembalikan tatanan sejarah yang seharusnya. Childs mengetengahkan pendapatnya mengenai pemindahan ini dalam beberapa alternatif pilihan berdasarkan analisis kanonikal demikian:<sup>88</sup>

*Pertama*, usulan untuk merekonstruksi kembali didasarkan pada pengambilan keputusan logis dari pola historis tetapi hal ini tidak menandakan bahwa pemindahan ini bermanfaat bagi komunitas Yahudi. *Kedua*, teori mengenai kesalahan penempatan berhenti pada pembuktian bahwa pemindahan Nehemia pasal 8 lebih mudah diterima karena hilangnya tahun penulisan dalam waktu penanggalan di bagian tersebut dan adanya kemungkinan penambahan yang terjadi selama rentang antara penulisan Ezra pasal 8-10.<sup>89</sup> Hal ini terlihat dari gambaran besar dalam kitab ini dan adanya penyusunan kembali literatur sebagai bentuk penghargaan atas struktur yang telah ada sehingga tidak berpengaruh terhadap kritik literatur. *Ketiga*, bila mengikuti teori pemindahan Nehemia pasal 8 maka akan berpengaruh pada bagian lain dalam pola yang dirancang oleh penulis sebagaimana urutan dalam Nehemia pasal 8 sampai dengan penahbisan tembok di pasal 12.

---

<sup>87</sup>Introduction 631.

<sup>88</sup>Ibid. 632.

<sup>89</sup>Nehemia pasal 8 terbukti terjadi pada tahun kedua puluh masa pemerintahan raja Artahsasta. Bdk. Rendtorff, *The Canonical* 393.

Indikasi lain dari bentuk kanonikal kedua kitab ini adalah periode sejarah di antara keduanya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi meskipun terdapat gap di dalamnya tetap berhubungan dengan tradisi yang telah diseleksi secara ketat oleh penulis yang adalah saksi teologis yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasionalnya. Hal ini tampak dari pengulangan ayat-ayat di akhir kitab Tawarikh di bagian awal kitab Ezra,<sup>90</sup> tanpa memperhatikan tatanan yang sebenarnya dari kitab tersebut berdasarkan *hagiographa*,<sup>91</sup> pembaca dapat menafsirkan bahwa kisah di dalam kitab Ezra merupakan kelanjutan dari sejarah Israel. Namun, tulisan ini hanya difokuskan pada peristiwa-peristiwa yang khusus sebagai peristiwa yang penting secara teologis.

Childs melihat urutan peristiwa tersebut demikian, Ezra pasal 1-6 merupakan progres dari pelepasan di bawah kekuasaan Koresy untuk membangun kembali tembok Yerusalem dan pasal 7-10 berbicara mengenai kedatangan Ezra dan pembaruan yang ia lakukan. Sedangkan kitab Nehemia pasal 1-6 mencatat pembangunan tembok Yerusalem dan Nehemia pasal 7-13 yang mencatat mengenai bagaimana kehidupan umat Allah di dalam komunitas. Perspektif penulis lebih jelas lagi terlihat dalam caranya menyusun bagian-bagian tersebut, Ezra pasal 1-6, 7-10 sampai dengan Nehemia pasal 1-6 hanya

---

<sup>90</sup>Green berpendapat bahwa kitab Ezra-Nehemia merupakan kelanjutan dari kitab Tawarikh meskipun sebenarnya, menurutnya, tidak ditulis oleh orang yang sama. Pengulangan bagian 2 Tawarikh 36:22-23 dalam Ezra 1:1-3a dalam sebuah literatur berfungsi sebagai tanda bahwa kitab Tawarikh dengan Ezra-Nehemia dapat dibaca sebagai sebuah kelanjutan. ("Ezra-Nehemiah" 207).

<sup>91</sup>Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tulisan-tulisan suci." *Hagiographa* dikenal sebagai bagian ketiga dari kanon Ibrani Perjanjian Lama yang disebut juga *Kethubim* (Ibr. *ketûbîm*) atau tulisan. Kitab-kitab yang termasuk di dalamnya sangat bervariasi dalam bentuk dan isi, yaitu puisi (Mazmur, Ratapan), kebijaksanaan (Ayub, Amsal, Kidung Agung, Pengkhotbah), apokaliptik (Daniel), cerita rakyat (Rut, Ester), dan sejarah (1-2 Tawarikh, Ezra-Nehemia). Marilyn J. Lundberg, "Hagiographa" dalam *The Eerdmans Bible Dictionary* (ed. David Noel Freedman; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 454.

merupakan persiapan untuk mencapai klimaks dari sejarah yang terjadi dalam aktivitas yang dilakukan Ezra dan Nehemia pada pasal 7-13.<sup>92</sup>

Sebagai tambahan untuk menyusun materi-materi yang dipakai penulis ke dalam periode sejarah berdasarkan bermacam-macam tingkat signifikansinya, penulis menggunakan tema tertentu untuk memperjelas makna teologis yang ia maksud. Tema tentang Allah yang memaknai bangsa kafir demi kepentingan bangsa Israel ditandai dengan adanya dekrit yang dikeluarkan oleh raja Koresy (Ezra 1:2). Kemudian dilanjutkan oleh raja Darius (Ezra 6) dengan pernyataan yang secara eksplisit diungkapkan dalam Ezra 6:22, “karena TUHAN . . . ; Ia telah memalingkan hati raja negeri Asyur kepada mereka, sehingga raja membantu mereka dalam pekerjaan membangun rumah Allah, yakni Allah Israel.” Selanjutnya, surat raja Artahsasta kepada Ezra dalam Ezra 7:11 membuktikan penulis ingin membangun tema tentang bagaimana Allah bekerja melalui raja orang kafir. Tema ini pula yang terbangun sepanjang Nehemia 1-6.<sup>93</sup> Kesamaan tema ini menjadi salah satu pendukung kesatuan kitab Ezra dan Nehemia.

Berkaitan dengan kesamaan tema dalam kitab Ezra-Nehemia, Douglas Green berpendapat, “*Ezra-Nehemiah is a story about the building of two walls: Nehemiah’s wall and Ezra’s wall.*”<sup>94</sup> Pembangunan yang dilakukan Ezra tidak hanya pembangunan Bait Allah (Ezra 3:6-8) tetapi juga meluas pada pembangunan kota Yerusalem (Ezra 4:12).<sup>95</sup> Hal ini menunjukkan ekspektasi bahwa pembangunan Bait Allah belum lengkap jika tembok kota Yerusalem belum dibangun kembali. Pembangunan tersebut terhenti tetapi

---

<sup>92</sup>Childs, *Introduction* 632-633.

<sup>93</sup>Ibid. 633.

<sup>94</sup>“Ezra-Nehemiah” 207.

<sup>95</sup>Catatan yang menunjukkan pembangunan kota Yerusalem adalah penjelasan mengenai adanya perbaikan tembok kota dan peletakan fondasi (Ezra 4:12-16).

berlanjut pada pembangunan yang dilakukan Nehemia. Nehemia pasal 1-6 berfokus pada pembangunan kembali tembok Yerusalem yang dipimpin Nehemia. Walaupun mengalami perlawanan yang sengit, tembok Yerusalem dapat diselesaikan dengan cepat. Fakta tersebut membuktikan tercapainya tujuan mereka untuk membangun kembali “Rumah Allah.”<sup>96</sup>

Indikasi selanjutnya yang menunjukkan bentuk kanonikal dari kitab Ezra dan Nehemia terlihat dari cara mereka melakukan tindakan yang dapat saling terhubung.<sup>97</sup> Permasalahan kemudian bergulir pada bagaimana memahami urutan dari reformasi yang dilakukan Ezra di pasal 7-10 dan diikuti oleh Nehemia di dalam Nehemia pasal 1-7, dan ditutup dengan kerja sama mereka dalam Nehemia pasal 8-12. Childs berpendapat bahwa kritik yang sering kali muncul mengabaikan bentuk dari tradisi dan mencoba merekonstruksi kembali urutan historis yang didasarkan pada literatur dan kriteria historis. Menurut Childs, tindakan ini berisiko untuk gagal memahami maksud teologis yang direfleksikan melalui proses kanonik. Dengan demikian Childs ingin menunjukkan kenyataan bahwa adanya laporan sejarah dari zaman Persia berdasarkan tulisan sejarah modern yang akurat pun tidak dapat dipakai sebagai acuan melainkan sumber-sumber yang dipakai oleh penulis yang telah dibentuk dan ditransmisikan sampai di akhir tulisannya.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Ibid. 208-210.

<sup>97</sup>Pandangan ini merupakan area yang menunjukkan bentuk khusus dari tradisi penulis yang secara jelas dapat terlihat.

<sup>98</sup>*Introduction* 635.



### *Implikasi Teologis dan Hermeneutis*

Kesatuan dari kitab Ezra dan Nehemia juga terlihat dari dampak teologis yang termuat dalam kedua kitab tersebut. Mengutip pendapat Waltke dan Yu dan Yu, “*the theology of the narrator is the same as that of Ezra and Nehemiah, whose memoirs he incorporates without reservation.*”<sup>99</sup> Waltke dan Yu dan Yu menyimpulkan dampak teologis tersebut demikian:<sup>100</sup> *Pertama*, Allah adalah Allah yang berkuasa untuk memelihara. Penulis kitab menggambarkan Allah sebagai penguasa atas raja-raja Persia. Allah yang berkuasa itu memberikan anugerah kepada umat pilihan-Nya melalui raja Persia; Allah menggerakkan hatinya untuk mengeluarkan dekrit untuk memulangkan bangsa Israel kembali ke Yerusalem (Ezra 1:1). Kekuasaan Allah membawa pemulihan dan memampukan bangsa Israel untuk membangun kembali kota Yerusalem.<sup>101</sup>

*Kedua*, dampak bagi identitas Israel. Bangsa Israel yang kembali dari pembuangan di Babel merupakan sisa dari umat pilihan Allah yang telah tersebar. Meskipun raja Koresy memerintahkan “siapa di antara kamu termasuk umat-Nya” dan “setiap orang yang tertinggal, di mana pun ia ada sebagai pendatang” tetapi hanya mereka yang “hatinya digerakkan Allah” kembali dan membangun kembali Bait Allah, tempat di mana mereka menyembah Allah (Ezra 1:3-5). Orang-orang yang kembali tersebut adalah umat pilihan Allah yang sesungguhnya, merekalah yang mewarisi kovenan Allah bagi Israel. Waltke dan Yu dan Yu berpendapat:

---

<sup>99</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 795.

<sup>100</sup>Ibid. 796-801.

<sup>101</sup>Setelah menghukum umat-Nya, Allah berjanji akan memulihkan mereka (Ezra 3:11, 7:28; Nehemia 1:5, 4:14, 9:32). Allah adalah Sang Kebenaran yang melakukan apa yang benar bagi umat-Nya. Meskipun Ia menghukum, pada akhirnya Ia jugalah yang menyelamatkan dan memberikan kebebasan. Bdk. Tiberius Rata, “God as Restorer: A Theological Overview of the Book of Nehemiah,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 9/3 (Fall 2005) 16-20.

*the examples of Ezra and Nehemiah and those who return with them show that though God does not move all of true Israel to return, those who stay behind nevertheless identify themselves with the remnant that returns and with the Sworn Land and not with the lands of foreigners (1:4).<sup>102</sup>*

*Ketiga*, karakter bangsa Israel yang sesungguhnya di bawah pemerintahan bangsa kafir. Penulis mencoba menggambarkan bagaimana komunitas umat pilihan Allah dapat bertahan di bawah kekuasaan bangsa kafir. Bangsa Israel tetap menjaga integritas mereka terhadap kekuasaan raja yang memerintah (Ezra 5:11-16) maka mereka tidak mengadakan pemberontakan (Nehemia 6:6-7). Mereka tetap menjaga kesetiaan mereka kepada Tuhan di dalam relasi mereka dengan raja kafir (Nehemia 2:4-5). Mereka juga menerima dengan senang hati pembiayaan dari raja Koresy tanpa mengkompromikan agama mereka (Ezra 7:13-24). Penghormatan tidak lagi diberikan kepada dewa-dewa melainkan kepada Allah.<sup>103</sup> Dengan kata lain, mereka tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga kepada raja yang memerintah mereka, meskipun ia adalah orang kafir.

Penjabaran bentuk kanonikal dari kitab Ezra dan Nehemia tersebut tidak hanya memiliki dampak teologis tetapi juga hermeneutis. Childs menguraikan dampak teologis dan hermeneutis tersebut demikian:<sup>104</sup> *Pertama*, perhatian secara khusus terhadap bentuk kanonikal menawarkan penuntun dalam membaca tradisi yang berlawanan dengan pandangan kritik sejarah.<sup>105</sup> Pembaca dapat membawa latar belakang sejarah dari bagian Alkitab tersebut dengan lebih fokus tidak memerlukan pencerahan terhadap teks Alkitab

---

<sup>102</sup>*An Old Testament Theology* 797.

<sup>103</sup>Sebagai umat pilihan Allah, mereka tidak melakukan kawin campur, tetap menguduskan hari Sabat, dan memberikan persembahan untuk pemimpin rohani mereka.

<sup>104</sup>*Introduction* 637-638.

<sup>105</sup>Asumsi kritik sejarah tersebut beranggapan bahwa teks Alkitab hanya mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa di dalam sejarah.

tersebut. Dengan demikian, tidak perlu memikirkan korelasi yang membingungkan dengan tugas menyelidiki sejarah yang sebenarnya untuk memahami proses kanonikal.

*Kedua*, tidak jarang pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah dan literatur ditinggalkan tanpa adanya penyelesaian tetapi tidak menimbulkan bahaya bagi pembaca teks Alkitab tersebut. Sebagai contoh, relasi yang sesungguhnya antara Sesbazar dengan Zerubabel tidak ada penjelasan di dalam tradisi Yahudi, tidak seperti relasi Ezra dan Nehemia yang demikian jelas. Tentu saja, proses kanonikal dapat membuat kesalahan dalam pencatatan sejarah ketika diukur dengan standar-standar kritik modern. Bagaimanapun, proses kanonikal hanyalah sarana yang melaluinya orang-orang beriman dan para teolog berusaha mencari kebenaran.

*Ketiga*, kitab tersebut masuk dalam susunan kanon karena diyakini memiliki keterkaitan dengan kitab lain tetapi bukan berarti meniru kitab lain. Penjelasan mengenai komunitas yang ideal dan mengalami pemulihan bukanlah sebuah isu yang dianalogikan dalam pesan yang disampaikan oleh kitab Ulangan. Isu yang dikembangkan penulis adalah bagaimana komunitas orang-orang beriman yang ditunjuk Allah menjadi komunitas yang kudus di dalam dunia sekuler.

Berdasarkan pembahasan mengenai persoalan dalam kritik sejarah, bentuk kanonik dari kitab Ezra dan Nehemia, serta implikasi teologisnya menunjukkan bahwa dari segi kanonikal kedua kitab tersebut memiliki korelasi yang erat. Namun bukan berarti kedua kitab tersebut kehilangan keunikan masing-masing sebagai satu kitab yang berdiri sendiri. Dalam bagian selanjutnya, penulis akan menjelaskan adanya kesinambungan struktur dari kedua kitab tersebut.

## STRUKTUR KITAB EZRA DAN NEHEMIA

Pendekatan kanonikal melihat kitab Ezra dan Nehemia merupakan satu kesatuan sehingga keduanya saling terkait satu dengan yang lain. Keterkaitan kedua kitab tersebut berpengaruh dalam penyusunan struktur kitab Nehemia. Waltke dan Yu berpendapat demikian:

*The author divides his history into two sections. Section 1 (Ezra 1:1-Neh. 7:3) is structured around the three great returns under Sheshbazzar and his nephew Zerubbabel (538-530 BC; Ezra 2); Ezra (458; Ezra 7-10) and Nehemiah (445; Neh. 1:1-7:3). Section 2 (Neh. 7:4-13:31) turns to the renewal and reformations of the restored congregation.<sup>106</sup>*

Dalam bagian ini penulis akan membagi struktur kitab Ezra dan Nehemia menjadi tiga bagian, yaitu kembalinya bangsa Israel dari pembuangan (Ezra 1:1-Nehemia 7:3), pemulihan bangsa Israel (Nehemia 7:4-12:43) dan pembaharuan yang dilakukan Nehemia (Nehemia 12:44-13:51).

### *Kembalinya Bangsa Israel dari Pembuangan (Ezra 1:1-Nehemia 7:3)*

Bagian pertama ini terdiri dari tiga bagian yang berjalan beriringan yang dipisahkan oleh gap urutan kronologis, yang bertepatan dengan peristiwa-peristiwa teologis pada periode restorasi. Ketiganya mencapai puncak pada tiga titik yang berbeda, yaitu pembangunan Bait Suci (Ezra 1-6), mendasarkan komunitas tersebut dalam hukum Taurat (Ezra 7-10), dan membangun tembok Yerusalem (Nehemia 1:1-7:3). Pada setiap bagian tersebut penulis kitab menggunakan pola yang bergerak maju. Waltke dan Yu menjelaskan demikian:

(1) *An initial return under the divinely prompted authorization of the Persian crown (“to fulfill the word of I AM spoken by Jeremiah” [Ezra 1:1]; “hand of .*

---

<sup>106</sup>*An Old Testament Theology* 775.

*. . . God . . . on [him]” [Ezra 7:28; Neh. 2:8]); (2) the nearly constant opposition to the reconstruction, and (3) the overcoming of the opposition with the help of God.*<sup>107</sup>

Penulis kitab dengan sangat teliti mengarang setiap bagian dengan menyebutnya sebagai inisiatif ilahi yang di dalamnya berisi daftar silsilah, penggunaan simbol angka dua belas, dan penggunaan tipologi. Hal ini memperlihatkan bahwa penulis sedang memproklamasikan bahwa komunitas pascapembuangan tetap melanjutkan ketetapan nenek moyang mereka sebelumnya dan sekaligus menunjukkan mereka adalah umat yang mewarisi kovenan Allah.<sup>108</sup> Pada bagian ini, penulis memisahkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu kembali dari pembuangan dan pembangunan Bait Suci (Ezra 1-6), kembali dari pembuangan yang dipimpin Ezra dan rekonstruksi bangsa Israel (Ezra 7-10), dan kembali dari pembuangan dipimpin Nehemia dan pembangunan tembok Yerusalem (Nehemia 1:1-7:3).

Kembali dari Pembuangan dan Pembangunan Bait Suci (Ezra 1-6)

Pada bagian pertama ini penulis kitab menggunakan pola kiastik untuk menunjukkan kembalinya bangsa Israel dari pembuangan dengan pembangunan Bait Suci:<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>*An Old Testament Theology* 775.

<sup>108</sup>*Ibid.*

<sup>109</sup>*Ibid.* 775-776.

- A Hebrew version of Cyrus Edict to rebuilt temple (1:1-11)*
- The Lord moves the heart of Cyrus*
- B List of returnees (2:1-70)*
- C Worship altar/temple begun (3:1-13)*
- D Surrounding enemies conspire to stop building temple (4:1-5a)*
- X Opposition to building walls documented (4:6-23)*
- D' Building of temple stops (4:24)*
- C' Temple building resumes (5:1-2)*
- B' Demand for list of returnees (cf. vv. 3-4, 10) (5:3-17)*
- A' Aramaic version of Cyrus Edict, temple rebuilt (6:1-22)*
- People rejoice that the Lord moved the heart of the "Assyrian king"*

Pada bagian ini penulis kitab menunjukkan keterkaitan antara kembalinya bangsa Israel dari pembuangan untuk membangun kembali Bait Suci berdasarkan dekrit yang dikeluarkan raja Koresy dengan penggenapan nubuatan dari nabi Yeremia. Nubuatan nabi Yeremia tersebut menyatakan bahwa pembuangan tersebut akan berlangsung selama tujuh puluh tahun (Yeremia 25:11-12; 29:10).<sup>110</sup> Masa tujuh puluh tahun tersebut merujuk kepada jangka waktu dari pembuangan pada masa raja Yoyakhim (605 SM) sampai dikeluarkannya dekrit tersebut (538 SM).<sup>111</sup> Kemungkinan lain, berawal dari kejatuhan Yerusalem tahun 587 sampai pembangunan kembali Bait Suci tahun 516 SM (Zakharia 1:12, 7:5). Penggenapan nubuatan dan adanya dekrit raja Koresy memperlihatkan inisiatif Allah (Ezra 1:1-2).<sup>112</sup>

Inisiatif Allah tersebut tidak terlepas dari cara Allah memakai bangsa-bangsa lain untuk mendisiplin bangsa Israel (1 Tawarikh 5:26; 2 Tawarikh 21:16, 36:17; Yesaya 5:26-30, 7:8-19, 10:5; 45:1-9; Hosea 10:10; Amos 6:14) tetapi dalam kuasa-Nya Allah juga menggunakan bangsa-bangsa tersebut untuk memulihkan umat-Nya. Penulis kitab

---

<sup>110</sup>F. Charles Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 42.

<sup>111</sup>Lih. Yesaya 41:2, 44:28, 45:1 dan 13; Yeremia 1:51.

<sup>112</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 776.

Ezra dan Nehemia mengidentifikasi Allah yang dimaksud oleh raja Koresy sebagai “*God of Heaven*” adalah Allah Israel.<sup>113</sup> Perbuatan Allah yang berkuasa tersebut dijelaskan oleh Waltke dan Yu demikian:

*With regard to the return itself (Ezra 1:5-11), “everyone whose heart God had moved” to return is the twin sovereign grace, God enables the people to say “amen” to the divine opportunity to return to the place where God is uniquely present. I AM is the ultimate motivational force enabling people to keep covenant. There is no redemption without his regeneration.*<sup>114</sup>

Pelukisan mengenai “segala orang di sekeliling mereka membantu mereka” menyerupai peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir (Keluaran 3:21-22; 11:2; 12:35-36).<sup>115</sup> Yesaya menyebutkan kembalinya bangsa Israel dari pembuangan secara eksplisit sebagai “*second exodus*” (Yesaya 43:14-21; 48:20-21; 51:10; 52:12), tetapi Yesaya juga mencatat bahwa kedua peristiwa tersebut tidak terkait satu dengan yang lain. Peristiwa kembalinya bangsa Israel dari pembuangan tidak dalam kondisi ditindas, bukan sebuah pelarian, dan tidak dalam kondisi terburu-buru. Dengan kata lain, Yesaya menyatakan bahwa orang-orang yang kembali dari pembuangan tersebut adalah komunitas yang menyembah Allah tanpa kekuasaan politis. Keterangan bahwa “raja Koresy menyuruh mengeluarkan perlengkapan rumah TUHAN yang telah diangkut Nebukadnezar dari Yerusalem” mengekspresikan dengan sangat jelas bahwa orang-orang yang kembali dari pembuangan akan melanjutkan apa yang dilakukan nenek moyang mereka.<sup>116</sup>

Daftar orang-orang yang kembali dari pembuangan di bawah pimpinan Zerubabel (Sesbazar tidak disebutkan) merupakan jaminan bahwa komunitas tersebut

---

<sup>113</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 43.

<sup>114</sup>*An Old Testament Theology* 776.

<sup>115</sup>Bdk. Rendtorff, *The Canonical* 391.

<sup>116</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 776-777; bdk. Fensham, *The Books of Ezra* 43.

memiliki bukti bahwa leluhur mereka adalah bangsa Israel. Keberadaan catatan silsilah tersebut merupakan hal yang mengherankan mengingat banyaknya penduduk Israel tetapi catatan tersebut tetap dapat terpelihara. Namun, Ezra 2:59-63 mencatat ada orang-orang Israel yang tidak dapat menunjukkan identitas mereka dan dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam.<sup>117</sup> Tuntutan dari silsilah keluarga didasarkan pada catatan keluarga yang tidak bercela dan pada asal leluhur mereka. Dengan demikian, mereka tidak terputus dari janji leluhur mereka, Abraham, dan mereka adalah keturunan Abraham yang akan meneruskan sejarah penebusan. Daftar keturunan tersebut merupakan jejak untuk menemukan umat Allah yang dapat kembali ke tanah perjanjian (Nehemia 7:4-73a). Nama kedua belas orang yang terdapat dalam Ezra 2:2 (termasuk Nahamani), yang terdapat juga dalam Nehemia 7:7 berhubungan dengan komposisi bangsa Israel yang terdiri dari dua belas suku. Hal ini memberikan kesan bahwa pemulihan yang dikerjakan Allah berlaku secara keseluruhan bagi kedua belas suku Israel.<sup>118</sup>

Hal pertama yang dilakukan bangsa Israel sepulang dari pembuangan adalah mengembalikan ibadah mereka kepada Allah. Dalam Ezra 3:1-6 Yesua bin Yozadak dan Zerubabel bin Sealtiel mendirikan kembali mezbah bagi Allah yang dilanjutkan dengan pembangunan Bait Suci (3:7-13).<sup>119</sup> Mezbah tersebut menjadi tanda bahwa mereka berhak atas tanah perjanjian tersebut. Korban bakaran mulai diberikan di atas mezbah pada bulan yang ketujuh (3:1, 6), di mana bulan tersebut adalah bulan yang paling penting

---

<sup>117</sup>G. Coleman Luck, *Ezra and Nehemiah* (Chicago: Moody, 1961) 18.

<sup>118</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 777. Penulis kitab juga mencatat ada banyak budak laki-laki dan perempuan yang mengikuti mereka (Ezra 2:65) memperlihatkan bahwa bangsa Israel memperlakukan mereka dengan baik berdasarkan relasi antara Allah dengan mereka.

<sup>119</sup>Rekonstruksi Bait Suci terjadi pada masa pemerintahan Koresy (Ezra 3:7-4:5). Penulis kitab dengan sengaja menunjukkan baik kesejajaran maupun kekontrasan yang menunjukkan keterhubungan dan ketidakterhubungan antara Bait Suci pertama dan kedua.



dalam perayaan tahunan dan waktu yang tepat untuk memulai sebuah awal yang baru (Nehemia 7:73, 8:2, 14-18; 2 Tawarikh 5:3, 7:8-10).<sup>120</sup>

Di tengah usaha bangsa Israel untuk mengembalikan kondisi mereka terjadi perlawanan dari penduduk negeri itu (Ezra 4:4).<sup>121</sup> Perlawanan terhadap pembangunan kembali Bait Suci terjadi dalam tiga tahap, yaitu musuh-musuh di sekitar yang bekerja sama untuk menghentikan pembangunan Bait Suci (4:1-5a), adanya tentangan untuk membangun Bait Suci, dan pembangunan Bait Suci terhenti (4:24). Musuh-musuh tersebut kelihatannya di permukaan datang dengan maksud baik “Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu,” tetapi sebenarnya mereka memiliki agenda lain, yaitu untuk merusak proses pemulihan umat Allah. Respons Zerubabel dan Yesua serta tua-tua bangsa Israel terhadap musuh mereka adalah, “Bukanlah urusan kita bersama, sehingga kamu dan kami membangun rumah bagi Allah kami, karena kami sendirilah yang hendak membangun bagi TUHAN, Allah Israel” menunjukkan pengertian yang sangat mendalam mengenai natur dari komunitas tersebut.<sup>122</sup> Allah menuntut sebuah ibadah yang eksklusif. Oleh karena itu, reformasi yang dilakukan Ezra dan Nehemia dengan membangun kembali tembok Yerusalem bertujuan untuk melindungi integritas keagamaan dan politik bangsa Israel.<sup>123</sup>

Penulis kitab menyatakan perlawanan para musuh dalam pembangunan Bait Suci menggunakan surat perintah dari raja untuk memberhentikan pembangunan tembok sekeliling kota Yerusalem (Ezra 4:6-24).<sup>124</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan

---

<sup>120</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 777.

<sup>121</sup>Lih. Rendtorff, *The Canonical* 392.

<sup>122</sup>Lih. Luck, *Ezra and Nehemiah* 25-27.

<sup>123</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 778.

<sup>124</sup>Dalam ayat 15 raja Artahsasta meminta untuk mencari arsip sejarah Yerusalem. Hal ini mengacu pada catatan Babilonia dan mungkin juga termasuk catatan Asyur, dengan melihat catatan tersebut

Bait Suci sebagai sarana beribadah dengan pembangunan tembok kota yang memiliki fungsi politis merupakan dua hal yang berbeda. Bangsa Israel yang pulang dari pembuangan diberi keleluasaan untuk membangun Bait Suci tetapi tidak dengan pembangunan tembok kota. Nehemia menyadari permasalahan ini sehingga ia memikirkan bagaimana membangun kembali tembok itu. Kegagalan yang dialami oleh bangsa Israel tidak hanya kekalahan dalam hal politik dengan terhentinya pembangunan tetapi lebih dari itu, mereka telah kehilangan visi mereka. Visi untuk membangun kembali Rumah Allah terpinggirkan karena mereka lebih tertarik untuk memikirkan kepentingan pribadi mereka dengan membangun rumah mereka masing-masing. Nabi Hagai dan Zakharia menegur ketidakpedulian mereka terhadap Bait Allah dan lebih memilih kesenangan mereka sendiri.<sup>125</sup>

Meskipun pembangunan sempat terhenti dan terkesan ada kemunduran, tetapi hal ini hanya berlangsung sementara karena pada proses tersebut menjadi awal bagi mereka untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Berbeda dengan pasal sebelumnya yang sepertinya menunjukkan ketidakhadiran Allah, pada pasal 5:1-6:22 memperlihatkan kehadiran Allah yang ditunjukkan melalui kehadiran nabi Hagai dan Zakharia (Ezra 5:1-2; 6:14).<sup>126</sup> Pembangunan kembali Bait Suci memperlihatkan sebuah

---

raja dapat mengetahui tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Hizkia, Zedekia, dll. Hal ini mungkin terjadi mengingat raja-raja kuno memiliki kebiasaan untuk melestarikan dokumen atau catatan dari para pendahulu mereka, bahkan jika mereka dari bangsa yang berbeda (contohnya pelestarian dokumen kuno yang dilakukan oleh raja Asyurbanipal). Ayat 16 merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan supaya raja menjadi percaya bahwa pembangunan kembali tembok Yerusalem akan membuat posisi di provinsi seberang sungai Efrat menjadi terancam karena mereka dapat memberontak kepada raja (Fensham, *The Books of Ezra* 69-76).

<sup>125</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 779. Konteks pada waktu itu dapat dilihat dalam penjelasan di halaman 846.

<sup>126</sup>Nabi Hagai dan Zakharia mendesak orang-orang Israel untuk kembali memulai pembangunan Bait Suci (Hagai 1:8). Mereka menyatakan jaminan apabila bangsa Israel menaati perintah Allah maka Allah berjanji akan memampukan mereka untuk menyelesaikan pembangunan tersebut (Zakharia 4:7-9).

tempat berkumpul bagi komunitas umat Allah untuk menunjukkan kesetiaan kepada Allah. Bait Suci merupakan simbol kehadiran Allah di tengah-tengah bangsa Israel dan tempat yang menghubungkan mereka dengan nenek moyang mereka.<sup>127</sup>

Kembali dari Pembuangan yang Dipimpin Ezra dan Rekonstruksi Bangsa Israel (Ezra 7-10)

Ezra pasal 7-10 menggambarkan kembalinya bangsa Israel di bawah pimpinan Ezra sebagai *second exodus* dan pembaharuan yang ia lakukan terhadap komunitas tersebut berdasarkan Sepuluh Hukum Tuhan.<sup>128</sup> Waltke dan Yu berpendapat bahwa kembalinya Ezra ke Yerusalem sebagai “*second exodus to worship on the holy mountain and not as an exodus for political freedom from foreign rule.*”<sup>129</sup> Garis besar dari kembalinya Ezra ke Yerusalem dalam Ezra pasal 7-8 sebagai berikut:<sup>130</sup>

*A Journey to Jerusalem (7:1-10)*

*B Commissioning of Ezra by Artaxerxes to found community on Law (7:11-26)*

*C Praise for commissioning (7:27-28a)*

*D Leaders gathered for journey (7:28b)*

*X Israel reunited: Families who join Ezra in return (8:1-14)*

*D' Leaders gathered for journey (8:15-20)*

*C' Prayer and fasting for save journey (8:21-23)*

*B' Commissioning of vessel bearers (8:24-30)*

*A' Journey to Jerusalem (8:31-36)*

Penulis kitab membentuk narasi yang bergerak dari Ezra (Ezra 7) dan berlanjut kepada seluruh rombongan yang ia kepalai (Ezra 8). Pergeseran ini menandakan kerja

---

Secara khusus, kedua nabi tersebut memberikan dorongan kepada pemimpin bangsa Israel, yaitu Zerubabel dan Yosua bin Yozadak (Hagai 2:4 [Luck, *Ezra and Nehemiah* 36]).

<sup>127</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 779.

<sup>128</sup>Peristiwa tersebut terjadi pada 458 BC berdasarkan riwayat hidup Ezra, lebih dari setengah abad setelah penahbisan Bait Suci pada 516 SM.

<sup>129</sup>*An Old Testament Theology* 781.

<sup>130</sup>*Ibid.*

sama, adanya pendelegasian, dan gaya administratif yang dimiliki Ezra. Kemampuan tersebut ia gunakan untuk mengurus permasalahan yang timbul dalam komunitas tersebut (Ezra 9-10; Nehemia 1-8). Berdasarkan garis besar tersebut, sampai bagian X, Ezra bertindak sendirian. Bagian ini menunjukkan keturunan dari para imam, keturunan Daud (Ezra 8:2-3a), dan kedua belas suku Israel (ayat 3b-14) yang masih terdeksi dalam silsilah dan ikut kembali dalam pembuangan. Kedua belas suku tersebut dapat bersatu kembali di tanah perjanjian memperlihatkan anugerah Allah yang terus menyertai umat-Nya. Narasi yang ditulis oleh penulis kitab tentang perjalanan Ezra ke Yerusalem (7:1-10) sebenarnya adalah ringkasan surat perintah yang diberikan oleh raja Artahsasta kepada Ezra (7:12-26).<sup>131</sup>

Pada bagian awal, penulis kitab memperkenalkan Ezra sebagai keturunan Seraya yang adalah imam besar yang terakhir di Yerusalem sebelum Yozadak, anaknya, yang juga ikut dalam pembuangan ke Babel (1 Tawarikh 6:14). Hal ini menunjukkan bahwa Ezra adalah keturunan dari imam Harun sehingga berdasarkan garis keturunan tersebut, Ezra memiliki kualifikasi untuk menjalankan tugas merekonstruksi kembali komunitas bangsa Israel berdasarkan hukum Musa. Peran Ezra sebagai juru tulis (dalam bahasa Ibrani *sōpēr*) disorot (Nehemia 8:1) karena pengabdian-Nya pada hukum Allah dan ia mengajarkan bangsa Israel apa yang menjadi ketetapan dan peraturan dari hukum Allah tersebut.<sup>132</sup> Joseph Blenkinsopp berpendapat mengenai peran Ezra demikian:

*Ezra's dual role—priest and scribe—comes to the fore in the narrative sequel to the rescript. The account of the return under Ezra's leadership focuses*

---

<sup>131</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 781.

<sup>132</sup>Kembalinya bangsa Israel yang dipimpin oleh Zerubabel mengakibatkan pembangunan kembali Bait Suci tetapi bukan berarti ada pemulihan bagi keluarga Daud dalam bentuk pengharapan Mesianis. Pengharapan Mesianis dari nabi Zakharia dan Hagai akan dipenuhi saat kedatangan Yesus Kristus. Bdk. Armand Barus, "Kepemimpinan Biblika: Musa dan Ezra sebagai Pelayan Firman" *Veritas* 5/2 (Oktober 2004) 247-250.

*exclusively on the temple (8:1-36), while the following episode, dealing with the marriage, is concerned exclusively with law and legal interpretation and says nothing of consequence about the temple (9-10). There is therefore reason to wonder whether both roles were originally predicated of the one subject or whether one of the two was primary and the other added.*<sup>133</sup>

Perintah yang diberikan kepada Ezra untuk mengajar bangsa Israel sesuai dengan hukum Allah diberikan dalam bentuk surat perintah dari raja Artahsasta.<sup>134</sup> Waltke dan Yu menunjukkan bagian tersebut pada Ezra 7:11-26 dalam bentuk kiasme demikian:<sup>135</sup>

- A Mission: Inquire about Judah with reference to Law in your hand (14)*
- B Gifts for the temple from Babylon (15–18)*
- C Gifts for the temple provided from royal treasury (19–20)*
- B' Gifts for the temple from the satrapy (21–24)*
- A' Mission: Appoint magistrates and justices to rule Judah according to Law (25-26)*

Ezra ditunjuk menjadi “imam dan ahli Taurat Allah semesta langit” (Ezra 7:12), yang merupakan sebutan resmi dari kerajaan Persia untuk “sekretaris Yahudi.”<sup>136</sup> Dengan demikian, ia ditugaskan untuk pergi ke Yerusalem sebagai perwakilan resmi raja. Surat perintah tersebut diakhiri dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa hukum Musa dan rekonstruksi sejarah bangsa Israel sepenuhnya berada dalam kekuasaan Persia. Selain itu, pembiayaan untuk Bait Suci (ay. 14-15) diberikan dari perbendaharaan kerajaan Persia.<sup>137</sup>

Peristiwa ini mengulang pembangunan Kemah Suci yang berasal dari pemberian orang Mesir ketika bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Bangsa Israel yang kembali dari pembuangan mendapatkan pemberian yang melimpah dari tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka memperoleh perak dan emas, harta

---

<sup>133</sup>Blenkinsopp, *Judaism* 59.

<sup>134</sup>Lih. Rendtorff, *The Canonical* 390.

<sup>135</sup>*An Old Testament Theology* 782.

<sup>136</sup>Kekuasaan yang diberikan kepada Ezra adalah untuk menetapkan hakim-hakim (ay. 25), penetapan ini sekaligus menunjukkan gema dari pendelegasian yang dilakukan Musa dengan mengangkat pemimpin dari kalangan awam (Kel. 18:13-27; Ul 1:15-18). Bdk. Rendtorff, *The Canonical* 394.

<sup>137</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 782.

benda dan ternak, di samping persembahan sukarela bagi rumah Allah yang ada di Yerusalem (Ezra 1:4, 6). Meskipun kedua peristiwa ini mirip tetapi ada perbedaan dalam hal motivasi, ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, pemberian yang mereka dapatkan bersifat memaksa dan bahkan dikatakan sebagai barang rampasan (Keluaran 3:21, 12:36); sedangkan barang-barang yang mereka dapatkan dari pembuangan merupakan barang-barang yang disiapkan untuk menolong mereka.<sup>138</sup>

Bagian selanjutnya adalah Ezra pasal 9-10 yang menandakan adanya pergeseran menuju reformasi yang dilakukan oleh Ezra. Penulis kitab mencatat “sesudah semuanya itu” untuk mengawali bagian ini.<sup>139</sup> Garis besar reformasi yang dilakukan Ezra pada bagian tersebut disajikan demikian:<sup>140</sup>

- A Report of the problem of intermarriage (9:1–2)*
- B Ezra’s public mourning (9:3–4)*
- C Ezra’s prayer (9:5–15)*
- X Shecaniah’s confession and request for action (10:1–4)*
- C’ Ezra’s exhortation and people’s oath (10:5)*
- B’ Ezra’s private mourning (10:6)*
- A’ Resolution of the problem of intermarriage (10:7–17) and list of those who had married foreign women (10:18–44)*

Pada bagian ini Ezra diperhadapkan pada masalah pernikahan campuran yang dilakukan bangsa Israel dengan “penduduk negeri” yang mengakibatkan bercampurnya “benih kudus” dan pelanggaran kesetiaan kepada Allah (Ezra 9:1-2).<sup>141</sup> Bagian A dan A’ menunjukkan pergerakan dari kedua pasal tersebut, sedangkan B dan B’ menunjukkan keseriusan masalah dalam pemikiran dan hati pastoral yang dimiliki Ezra. Dalam bagian C yang terdiri dari doa, pujian, dan pengakuan, Ezra secara implisit mendesak seluruh

---

<sup>138</sup>Rendtorff, *The Canonical* 391.

<sup>139</sup>Luck, *Ezra and Nehemiah* 62.

<sup>140</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 783.

<sup>141</sup>Lih. Rendtorff, *The Canonical* 395-396.

bangsa Israel untuk menyingkirkan pasangan mereka hasil dari perkawinan campuran yang sesuai dengan nasihat eksplisit di bagian C'. Desakan implisit mengarah ke inti, di bagian X, dengan ketetapan hati rakyat untuk memperbarui perjanjian dengan cara membersihkan diri dari perempuan asing yang mengancam integritas spiritual mereka. Desakan ini bermula dari usul yang disampaikan oleh Sekhanya bin Yehiel, dari bani Elam, yaitu untuk mengusir istri dan anak-anak mereka.<sup>142</sup> Secara kronologis peristiwa ini mungkin bersamaan dengan tindakan Nehemia dalam Nehemia 7:73b-8:18 (setelah membaca kitab Taurat). Hal ini mungkin terjadi karena pada saat yang sama dengan perempuan-perempuan asing tersebut disingkirkan, tembok kota mereka dibangun (lihat Ezra 9:9).<sup>143</sup>

Ezra 9:3-10a merupakan perpaduan ratapan dan doa Ezra dengan penghakiman dan kasih karunia karunia yang tercermin dari pola ini:<sup>144</sup>

- A Narrative action (autobiography): Ezra's mourning (9:3-5)*
- B General confession of guilt and punishment (9:6-7)*
- C Present evidence of divine mercy (9:8-9)*
- X Specific confession (9:10-12)*
- C' Questioned continuance of divine mercy (9:13-14)*
- B' General confession of guilt and punishment (9:15)*
- A' Narrative action (by narrator): Ezra's mourning: (10:1a)*

---

<sup>142</sup>Sekhanya kemungkinan adalah salah seorang tua-tua Israel dan orang yang setuju dengan Ezra berkenaan dengan masalah perkawinan campur tersebut. Kata “mengusir” berasal dari bahasa Ibrani *lāḥōšî* yang terdapat pula dalam Ulangan 24:2, merupakan kata yang juga digunakan dalam kaitannya dengan perceraian. Namun, terdapat perbedaan antara Ulangan 24 dan Ezra 10:3 dalam situasi ini. Dalam Ulangan 24 unsur wanita asing tidak hadir sehingga adanya perceraian berlangsung dalam keadaan normal. Sedangkan dalam kasus yang terjadi pada masa Ezra adalah situasi yang sama sekali berbeda karena pernikahan dengan perempuan asing adalah bertentangan dengan hukum Allah. Bahkan anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut juga harus diusir. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga kemurnian umat Allah dan sebagai usaha agar mereka dapat mempertahankan diri serta menunjukkan identitas agama mereka (Fensham, *The Books of Ezra* 134-135); bdk. Blenkinsopp, *Judaism* 63-64.

<sup>143</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 783.

<sup>144</sup>Ibid. 784.

Doa Ezra merupakan sebuah pengakuan murni. Ia tidak menganggap kasih karunia yang berasal dari Allah sebagai sesuatu yang murah dalam rangka memberikan kesan kepada komunitas Israel tentang keseriusan dosa mereka. Hal ini terlihat dalam ratapan pada Ezra 9:8 di mana Allah telah memperlihatkan kasih setia-Nya yang “baru saja” membalikkan kondisi bangsanya dan mencerminkan betapa lemahnya mereka dalam kondisi tersebut. Pernyataannya dalam Ezra 9:9, “sungguhpun kami menjadi budak . . . dalam perbudakan” menyatakan secara tidak langsung mengenai pembuangan yang mereka alami sesuai dengan yang tertulis dalam Daniel 9:24-27.<sup>145</sup> N. T. Wright berpendapat demikian:

*The Jews of Jesus' day and the next generation . . . beyond all cavil [interpreted Dan. 9:24-27 to mean] that the “exile” is extended beyond the time of Israel's actual sojourn in Babylon. This chimes in exactly with the portrait of the returning exiles under Ezra and Nehemiah: we are slaves, they say, in our own land, and we are this because of our sins. What slaves need is, of course, a new exodus, which is what Daniel 9:15-19 implies. And when it comes, it will “finish the transgression . . . put an end to sin, and . . . atone for iniquity.” (Dan. 9:24) . . . most of Jesus' Jewish contemporaries believed that the exile was still continuing and that what they needed and longed for was the real return from exile.*<sup>146</sup>

Bangsa Israel merespons pengakuan dosa tersebut dengan “menyuruh pergi istri-istri itu dengan anak-anaknya” (Ezra 10:44); bagian tersebut memiliki pola kiasme demikian:<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Pernyataan Ezra pada pasal 9:7 “kami sekalian dengan raja-raja dan imam-imam kami diserahkan ke dalam tangan raja-raja negeri, ke dalam kuasa pedang, ke dalam penawanan dan penjarahan, dan penghinaan di depan umum, seperti yang terjadi sekarang ini” (lihat juga Nehemia 9:36-37) menunjukkan bahwa harapan Mesianis berdasarkan perjanjian Allah dengan Daud tidak mati.

<sup>146</sup>“In Grateful Dialogue: A Response” dalam *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N. T. Wright's Jesus and the Victory of God* (ed. C. C. Newman; Downers Grove: InterVarsity, 1999) 257–258; seperti yang dikutip dalam Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 784.

<sup>147</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 785.



- A Covenant to “send away” foreign wives (1b–4)*
- B People take oath to “do as had been said” (5)*
- C Ezra mourns faithlessness (6)*
- D All Israel summoned to Jerusalem in three days (7–8)*
- D' All Israel gathered to Jerusalem in three days (9)*
- C' Ezra convicts of faithlessness and urges confession (10–11)*
- B' People confess sin and do as had been said (12–17)*
- A' Foreign wives are “sent away” (18–44)*

Daftar para imam yang menikah dengan wanita asing diberikan terlebih dahulu untuk menunjukkan bahwa bahkan para pemimpin agama juga melakukan dosa tersebut. Keluarga Imam Besar disebutkan tepat di awal untuk menekankan seberapa dalam orang-orang buangan yang terlibat dalam hal ini. Kesalahan ini terjadi bukan karena hukum yang secara umum dikenal orang buangan sehingga mereka sengaja melakukannya, tetapi karena ada pembedaan yang lebih jelas dan penafsiran yang berkaitan dengan ketentuan tertentu yang kemungkinan lolos dari pengamatan mereka. Ezra dikirim untuk mengajar mereka mengenai perbedaan ini dan untuk menafsirkan hukum bagi mereka ( 7:10). Ini adalah pelajaran yang mereka harus pelajari untuk menyadari bahwa pernikahan mereka dengan wanita asing merupakan hal yang salah.<sup>148</sup>

Kembali dari Pembuangan Dipimpin oleh Nehemia dan Pembangunan Tembok Yerusalem (Nehemia 1:1-7:3)

Bagian selanjutnya merupakan kepulangan Nehemia ke Yerusalem untuk membangun kembali tembok kota tersebut (Nehemia 1:1-7:3). Kata kuncinya pada bagian ini adalah *herpâ* yang berasal dari bahasa Ibrani, dapat berarti “tercela” (Nehemia 1:3; 2:17); “penghinaan” (4:4); “mencela” ( 5:9). Celaan yang dihadapi Nehemia ada tiga

---

<sup>148</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 143.

hal: penghinaan terhadap Yerusalem (Nehemia 1-2), penghinaan terhadap orang-orang yang melakukan pembangunan dan tembok mereka (Nehemia 3-4), dan penghinaan terhadap Nehemia (Nehemia 5-6).<sup>149</sup>

Penghinaan terhadap Yerusalem memiliki pola sebagai berikut:<sup>150</sup>

*A Report of Jerusalem's reproach by Hanani and Nehemiah's response (1:1b-2:8)*

*B Opposition by Sanballat and Tobiah (2:9-10)*

*A' Report of Jerusalem's reproach by Nehemiah to Jerusalem leaders (2:11-18)*

*B' Opposition by Sanballat, Tobiah, and Geshem (2:19-20)*

Hanani melaporkan tentang kondisi tembok Yerusalem yang tercela (Nehemia 1:1b-2:8) mengarahkan Nehemia untuk sebuah perjumpaan dengan Tuhan dalam iman.<sup>151</sup> Laporan tentang keadaan Yerusalem yang terlantar (1:1-4) datang kepadanya dalam tahun kedua puluh pemerintahan raja Artahsasta (465-424 SM). Isi dari laporan tersebut adalah, “orang-orang yang masih tinggal di daerah sana, yang terhindar dari penewanan, ada dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela” yang mengacu pada situasi di mana Ezra telah kembali ke Yerusalem pada tahun ketujuh pemerintahan Artahsasta. Peristiwa ini berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang berusaha untuk membangun kembali tembok kota tetapi tanpa otorisasi kerajaan. Kesulitan mereka bertambah ketika musuh-musuh mereka memfitnah dengan menghasut raja Artahsasta menghentikan pembangunan tersebut (lih. Ezra 4:6-16).<sup>152</sup>

Laporan Hanani tersebut membuat Nehemia terkejut karena ia tidak menyadari bahwa kebijakan raja telah berubah. Nehemia merespons berita tersebut dengan iman dan membawanya dalam doa.<sup>153</sup> Dalam kerangka politik hidup di bawah kekuasaan bangsa

---

<sup>149</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 785.

<sup>150</sup>Ibid.

<sup>151</sup>Lih. Fensham, *The Books of Ezra* 151.

<sup>152</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 786.

<sup>153</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 152

kafir, umat Allah hanya dapat bergantung pada perjanjian kesetiaan Allah dan berharap kepada-Nya dalam doa. Inti dari penyebab masalah yang dihadapi bangsa Israel adalah mereka gagal untuk mematuhi perjanjian dengan Allah meski demikian sumber pengharapan bagi mereka adalah Allah tetap setia untuk mengampuni dan memulihkan. Dalam pengakuannya, Nehemia mengakui keterlibatannya sendiri dalam dosa yang diperbuat oleh bangsanya. Ia mengidentifikasi dirinya dengan kondisi dan situasi mereka (lih. Keluaran 34:9; Yesaya 6:5; Ezra 9; Daniel 9:3-19) serta mengungkapkan kekagumannya pada kekudusan Allah dengan tenggelam dalam dosanya.<sup>154</sup>

Setelah Nehemia mengalami perjumpaan dengan Allah, ia melaporkan pertemuannya dengan raja (Nehemia 1:11b-2:8). Nehemia mengidentifikasi dirinya sebagai juru minum raja. Jabatan ini bukanlah pekerjaan kasar. Juru minum kerajaan berperan sebagai orang yang mencicipi anggur raja (untuk mencegah keracunan), penjaga ruang kerajaan, dan menghibur raja. Oleh karena itu, ia menjadi pejabat paling tepercaya dan menikmati pengaruh dengan tuannya. Kepercayaan raja pada Nehemia sebagai seorang yang dapat dipercaya untuk membangun tembok Yerusalem demi kepentingan raja, bukan untuk memberontak melawannya.<sup>155</sup>

Meskipun Nehemia adalah seorang juru minuman yang tepercaya, ia tetap merasa sangat takut karena permintaan yang ia sampaikan kepada raja adalah untuk

---

<sup>154</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 786.

<sup>155</sup>Jika kita menerima bahwa ia telah kembali pada tahun kedua puluh pemerintahan Artahsasta I, itu akan berada di 445 SM Artahsasta memiliki masalah serius ketika ia naik takhta. Pada masa itu ada pemberontakan saudaranya, Hystaspes, di Baktria pada awal pemerintahannya. Di Mesir pemberontakan nasionalis di bawah Inarus pecah di 460 SM; Pemberontakan ini didukung oleh orang Atena, tapi itu terjadi 455 SM. Pada 448 SM Megabyzus, bupati seberang Sungai Efrat, juga memberontak. Proses sejarah dari pemberontakan-pemberontakan ini menunjukkan ketidakstabilan kekaisaran Persia pada waktu itu, dan terutama ketidakstabilan di lingkungan Mesir. Yehuda dan Yerusalem merupakan bagian dari provinsi seberang Sungai Efrat. Bdk. Fensham, *The Books of Ezra* 149.

mengubah kebijakan kekaisaran. Permintaannya bukanlah permintaan yang biasa karena tujuannya adalah untuk membangun kembali kota yang sebelumnya telah dikenal sebagai kota pemberontak, maka sebelum meminta Nehemia berdoa terlebih dahulu. Dari sudut pandang sekuler, integritas pribadi Nehemia dan kesetiaannya kepada raja sebagai juru minuman membuat raja menaruh kepercayaan kepadanya. Namun, dari sudut pandang iman, yang menjadikan Nehemia berhasil adalah pertolongan dari Allah, “karena tangan Allahku yang murah melindungi aku.” Oleh karena raja mengabulkan permintaannya, Nehemia tidak hanya meminta izin untuk kembali ke Yerusalem, tetapi juga meminta hal-hal yang diperlukan untuk membangun kembali tembok. Selain itu, Tuhan mencondongkan hati raja untuk menjaga keselamatan Nehemia sehingga ia mengirim panglima-panglima perang dan orang-orang berkuda menyertai Nehemia (Nehemia 2:9).<sup>156</sup>

Permintaan Nehemia berkaitan dengan hal-hal yang ia perlukan untuk membangun kembali tembok Yerusalem adalah: *pertama*, ia meminta surat pengantar ke gubernur seberang Sungai Efrat untuk perjalanan yang aman.<sup>157</sup> *Kedua*, ia meminta surat pengantar kepada Asaf, pengawas taman raja, untuk memberikannya kayu untuk keperluan pembangunan tersebut.<sup>158</sup> Kepulangan Nehemia ini berbeda dengan Ezra karena misinya menjadi sebuah kepentingan politik. Dalam kasus ini seperti ada kemungkinan Nehemia akan mendapatkan kesulitan dari para pejabat Persia dalam

---

<sup>156</sup>Hal yang sama juga diterima Ezra yang kepulangannya juga diiringi dengan pengawalan militer (Ezra 8:22). Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 786-787.

<sup>157</sup>Luck, *Ezra and Nehemiah* 86.

<sup>158</sup>Istilah “taman raja” dapat berarti hutan Libanon; Pada masa Darius, kayu dipasok dari Libanon untuk membangun Bait Suci (Ezra 3:7). Kayu-kayu itu diminta untuk tiga proyek yang berbeda, yaitu: untuk memasang balok-balok pada pintu-pintu gerbang di benteng Bait Suci, untuk tembok kota dan untuk rumah yang akan ditinggali Nehemia.

perjalanannya. Untuk melindungi dirinya terhadap bahaya ini ia meminta raja memberinya surat-surat agar perjalanannya aman. Istilah “gubernur” adalah dalam bentuk jamak dapat merujuk ke salah satu satrap atau gubernur dari provinsi yang lebih kecil dari seberang Sungai Efrat. Kita harus ingat bahwa gubernur Samaria adalah salah satu dari mereka bahwa ia akan bertemu pada perjalanannya. Tanpa izin dari raja Persia, Sanbalat tidak akan pernah membiarkannya lewat. Berdasarkan hal-hal tersebut jelas menunjukkan bahwa Nehemia telah membentuk rencananya dengan baik sebelum bertemu dengan raja.

Setelah Nehemia kembali ke Yudea, ia bertemu dengan orang-orang yang menjadi lawannya. Mereka adalah para gubernur dari seberang Sungai Efrat (Nehemia 2:9-10).<sup>159</sup> Upaya Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem terus mengalami perlawanan yang semakin meningkat. Perlawanan tersebut dimulai dari Sanbalat dan Tobia yang sangat tidak senang dengan misi Nehemia (2:10).<sup>160</sup> Peningkatan perlawanan mereka makin terlihat ketika Sanbalat, Tobia, dan Gesyem mengejek keputusan untuk membangun kembali tembok (2:19-20). Selanjutnya, Sanbalat dan Tobia, di hadapan saudara-saudaranya dan tentara Samaria, mengolok-olok kesuksesan Nehemia mengorganisir pembangunan tembok kota itu (4:1-3).<sup>161</sup> Ketika ejekan mereka tidak didengar oleh Nehemia dan orang Israel, Sanbalat, Tobia serta orang Arab, Amon, dan Asdod mengancam akan menyerang mereka; saat itu pembangunan tembok telah separuh tingginya (4:6-7). Meskipun mereka telah mendengar bahwa rencana musuh mereka telah

---

<sup>159</sup>Lih. Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 773.

<sup>160</sup>Luck, *Ezra and Nehemiah* 89-91.

<sup>161</sup>Robert D. Lupton, *Renewing the City: Reflection on Community Development and Urban* (Downers Grove: InterVarsity, 2005) 35-36.

digagalkan oleh Allah, orang-orang Israel tetap mengerjakan pembangunan tembok dengan mempersenjatai diri dengan pedang (4:15). Akhirnya, semua musuh bangsa Israel menyadari bahwa keberhasilan pembangunan tembok Yerusalem tersebut merupakan bantuan dari Allah (6:16).<sup>162</sup>

Setelah sampai di Yerusalem, Nehemia bersama beberapa orang menyelidiki reruntuhan tembok Yerusalem tanpa diketahui siapa pun (Nehemia 2:11-16). Sebelum melibatkan orang lain dalam proyek pembangunan tersebut, ia harus mengetahui sepenuhnya kompleksitas situasi dengan melakukan penyelidikan pribadi.<sup>163</sup> Ketika ia berhadapan dengan bangsanya, ia membujuk mereka dengan cara diplomasi manusia dan dengan bimbingan Allah untuk bersama-sama melakukan pembangunan tersebut (2:17-18). Ia menanggapi tuduhan para lawannya bahwa ia sedang memberontak terhadap raja (ayat 19) dengan mengatakan, “Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil!” dan “kamu tak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem!” (ayat 20).<sup>164</sup>

Nehemia merencanakan pembangunan tembok tersebut dengan kesadaran bahwa yang ia lakukan adalah pekerjaan Tuhan. Jawaban yang ia lontarkan kepada para lawannya menegaskan bahwa perlawanan yang mereka lakukan dikarenakan mereka tidak termasuk di dalam umat Allah. Hal ini terlihat ketika mereka mengklaim hak mereka menjadi bagian dari kota Yerusalem, dengan cara ingin ikut serta membangun dinding, Nehemia dengan tegas mengecualikan mereka. Kesalahan dasar mereka adalah

---

<sup>162</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 787.

<sup>163</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 165.

<sup>164</sup>Lupton, *Renewing the City* 37.

mereka menganggap bahwa pembangunan tersebut hanya merupakan sebuah kepentingan politik sehingga mereka meninggalkan Tuhan.<sup>165</sup>

Penghinaan kedua adalah penghinaan terhadap tembok Yerusalem yang memiliki pola sebagai berikut:<sup>166</sup>

*A Wall building: “repaired” (Heb. ḥzq) (3:1–32)*

*B Opposition: “When [proper name] heard” (4:1 [3:33])*

*C Reproach: “Jews” (Heb. y<sup>e</sup>hûdîm), “rubble” (Heb. he ‘āpār) (4:2–3 [3:34–35])*

*D Prayer: “our God” (4:4–5 [3:36–37])*

*E Wall half completed (lit., “joined together” [Heb. qšr]) (4:6 [3:38])*

*E' Opposition: “plotted together” (Heb. qšr) (4:7–8 [4:1–2])*

*D' Prayer: “our God” (4:9 [4:3])*

*C' Effect of reproach upon Jews: “rubble” (Heb. he ‘āpār), “Jews” (Heb. y<sup>e</sup>hûdîm) (4:10–14 [4:4–8])*

*B' Opposition: “When our enemies heard” (4:15 [9])*

*A' Wall building and defense: “held” (Heb. ḥzq) weapon (4:16–23 [4:10–17])*

Kata kunci pada bagian ini adalah ḥzq yang berasal dari bahasa Ibrani yang artinya “diperbaiki.” Kata ini membentuk inklusio dan digunakan penulis kitab untuk membuat permainan kata yang mengikat dua adegan, yaitu usaha bangsa Israel untuk membangun tembok dan melakukan pertahanan. Nehemia pasal 3 berisi daftar orang-orang yang terlibat dalam proyek pembangunan tersebut. Dengan adanya daftar ini, pembaca dapat mengetahui bahwa yang terlibat dalam pembangunan itu tidak hanya para imam dan orang awam tetapi, juga para penguasa.<sup>167</sup> Mereka berasal dari berbagai profesi dan ada pula yang berasal dari kota-kota tetangga. Dengan kata lain, komunitas tersebut seluruhnya terlibat.

---

<sup>165</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 787.

<sup>166</sup>Ibid. 787-788.

<sup>167</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 172-173.

Selain membangun kembali tembok, Nehemia juga memulihkan kembali komunitasnya. Dinding itu sendiri akan memberi mereka pertahanan terhadap godaan untuk kawin campur. Nehemia pasal 4, menceritakan perlawanan terhadap pembangun sekaligus pertahanan mereka, yang ditanamkan dengan bayangan dari tradisi perang suci Israel kuno: musuh-musuh bersatu dengan niat untuk melawan bangsa Israel (ayat 7-8), orang-orang berseru kepada Allah meminta penyertaan-Nya sebelum mempersenjatai diri (ayat 9), kemampuan mereka untuk membela diri terbatas (ayat 10, 13), pasukan disusun berdasarkan keluarga mereka masing-masing (ayat 13), Nehemia memimpin perang tersebut dengan menyatakan “Allah kita akan berperang bagi kita!” (ayat 20b) dan memerintahkan pasukannya untuk berperang dengan berani dan setia, “Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar” (ayat 14), Tuhan menggagalkan rencana musuh bangsa Israel (ayat 15), sangkakala menandakan panggilan untuk berperang (ay 18-19).<sup>168</sup>

Nehemia 4:7-23 menceritakan bagaimana bangsa Israel mempertahankan tembok Yerusalem dari perlawanan musuh mereka dalam bentuk kiastik demikian:<sup>169</sup>

- A Jerusalem threatened with war (7–9)*
- B People fear they will not be able to work (10–12)*
- C Encouragement to nobles, officials, and people (13–14)*
- X God frustrates enemies: sword and trowel defense (15–18)*
- C' Encouragement to nobles, officials, and people (19–20)*
- B' People labor at the work (21)*
- A' Jerusalem defended (22–23)*

Penghinaan ketiga adalah penghinaan terhadap Nehemia, dalam bagian ini para musuhnya menyerang karakternya (Nehemia 6:1-7:13).<sup>170</sup> Nehemia mengumpulkan para

---

<sup>168</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 788.

<sup>169</sup>Ibid.

<sup>170</sup>Lupton, *Renewing the City* 51-55.



bangsawan dan pejabat untuk menegur mereka karena keserakahan mereka dan memotivasi mereka untuk mengembalikan tanah milik rakyat yang mereka sita.<sup>171</sup> Ia menantang para bangsawan untuk takut akan Allah dan menghindari celaan dari musuh mereka, “Bukankah kamu harus berlaku dengan takut akan Allah kita untuk menghindarkan diri dari cercaan bangsa-bangsa lain, musuh-musuh kita?” (ayat 5:9). Nehemia menjadikan dirinya contoh dengan cara tidak menuntut bagiannya sebagai bupati mereka waktu itu: seekor lembu, enam ekor kambing domba yang terpilih dan beberapa ekor unggas, dan bermacam-macam anggur dengan berlimpah-limpah setiap sepuluh hari (ayat 18).<sup>172</sup> G. Coleman Luck berpendapat demikian:

*As a matter of fact, he was very generous in entertaining people at his own table, both Jerusalem residents and visiting Jews from other lands. In this connection Nehemiah recounts the amount of food he used for such a purpose. But despite all this he still did not take anything from the people for himself, knowing that their taxes to Persia were heavy. Nehemiah was evidently a man of independent wealth at the time he first came to Jerusalem.*<sup>173</sup>

Celaan yang dilontarkan musuh-musuh Nehemia terhadap karakternya memiliki pola kiastik sebagai berikut:<sup>174</sup>

- A Building report, Sanballat and Geshem intrigue (6:1–9)*
- B Tobiah’s intrigue (6:10–14)*
- X Building report and opposition fears (6:15–16)*
- B’ Tobiah’s intrigue (6:17–19)*
- A’ Building report, securing the city (7:1–3)*

Langkah pertama musuh Nehemia adalah dengan mengintimidasi dan berusaha menggagalkan pembangunan dengan menghasut raja Artahsasta (Nehemia 6:6-9). Mereka membuatnya tampak seolah-olah Nehemia hendak memberontak kepada raja

---

<sup>171</sup>Rendtorff, *The Canonical* 397-398.

<sup>172</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 789.

<sup>173</sup>*Ezra and Nehemiah* 103-104.

<sup>174</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 789.

dengan mengirimkan surat yang berisi kabar tersebut kepadanya. Tuduhan tersebut sangat mengancam Nehemia karena keberhasilan Nehemia tergantung pada kepercayaan raja pada kesetiaannya. Ia berhasil menampik tuduhan mereka dengan menyatakan bahwa tuduhan tersebut palsu. Ia dapat menang dalam perang psikologis ini karena keyakinannya kepada Allah dan raja.<sup>175</sup>

Rencana kedua mereka bertujuan untuk menghilangkan kepercayaan dan kesetiaannya kepada Allah (Nehemia 6:10-14) melalui nabi-nabi palsu. Sebagai contoh, saingan Nehemia menyewa Semaya untuk mengintimidasi Nehemia dengan nubuatan palsu supaya mendesakannya untuk mencari pertolongan di Bait Suci.<sup>176</sup> Jika Nehemia mendengarkan nubuatan tersebut, ia akan dicap sebagai gubernur yang mencari perlindungan karena melakukan dosa sehingga raja dan rakyat akan mempertanyakan integritas moralnya di hadapan Allah.<sup>177</sup> Musuh-musuh mengganti pendekatan intimidasi mereka terhadap orang-orang Israel di pasal 4 dengan tipu daya dan sindiran terhadap pemimpin mereka dalam pasal 6. F. Charles Fensham berpendapat demikian:

*He did not want to go down to them, because his first priority was the finishing of the city wall, precisely the work they detested so much. But they did not take no for an answer. Four times they repeated their request, but to no avail. Nehemiah was determined to stay out of trouble. This repeated message of the enemies was a sign of their desperation. They were trying anything to stop the work on the wall. Jealousy played a not unimportant role in their reactions.*<sup>178</sup>

Nehemia memiliki kemampuan untuk mendeteksi intrik tersebut yang berasal dari visi spiritualnya yang murni. Tantangan demi tantangan ia hadapi dengan cara yang jujur dan tidak menutup-nutupi ataupun membentuk komplotan untuk membelanya. Pada

---

<sup>175</sup>Ibid. 789-790.

<sup>176</sup>Luck, *Ezra and Nehemiah* 106-107.

<sup>177</sup>Lih. Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 708.

<sup>178</sup>*The Books of Ezra* 200.

bagian inti dari laporan tentang tiga upaya untuk mengintimidasi Nehemia supaya mengambil langkah yang salah sehingga mendiskreditkannya, dalam kondisi demikian Nehemia menyisipkan laporan pembangunan (Nehemia 6:15-16 ).<sup>179</sup> Di tengah banyaknya tantangan tersebut, Nehemia dan orang-orang Israel dapat menyelesaikan pembangunan tembok Yerusalem hanya dalam kurun waktu lima puluh dua hari. Perlawanan yang pada awalnya hendak menyerang pribadi Nehemia berubah menjadi perlawanan terhadap “semua bangsa Israel.” Namun demikian, penyelesaian tembok tersebut membuat semua musuh menjadi takut dan mereka akhirnya kehilangan kepercayaan diri mereka. Dengan cara ini bangsa Israel membalikkan arus dalam perang spiritual tersebut. Mereka menang karena musuh mereka dapat menyadari bahwa pekerjaan ini telah dilakukan dengan bantuan Tuhan.<sup>180</sup> Dengan kata lain, apa yang dilakukan Nehemia dan bangsa Israel senantiasa didasarkan pada iman (lihat 2:8) dan visinya yang dapat menginspirasi para pekerja (2:18).<sup>181</sup>

Narasi dalam pembangunan tembok diakhiri dengan pengadaan penjaga untuk melindungi kota di malam hari.<sup>182</sup> Hanani memiliki peranan yang penting dalam rangkaian peristiwa yang dialami Nehemia (1:2).<sup>183</sup> Pria yang setia dan takut akan Allah ini dipilih karena ia memiliki kualitas yang sama seperti Nehemia; keduanya adalah orang-orang yang dipercaya oleh raja dan Tuhan.<sup>184</sup>

---

<sup>179</sup>Luck, *Ezra and Nehemiah* 107.

<sup>180</sup>Ibid.

<sup>181</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 790.

<sup>182</sup>Luck, *Ezra and Nehemiah* 10

<sup>183</sup>Derek Kidner, *Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary* (TOTC; Downers Grove: InterVarsity, 1979) 111.

<sup>184</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 790.

### *Pembaharuan dan Reformasi (Nehemia 7:4-12:44)*

Seperti halnya pada bagian pertama Ezra-Nehemia, pada bagian kedua ini terdapat tiga hal yang menonjol dalam pergerakan kisah dari Nehemia 7:4-12:44, yaitu pembaharuan komunitas (7:4–73a), pembaharuan perjanjian (7:73b–10:39), dan sukacita penahbisan tembok Yerusalem (11:1–12:43).

#### *Pembaharuan Komunitas (Nehemia 7:4-73a)*

Bagian ini diawali dengan daftar panjang orang-orang yang kembali dari pembuangan (Nehemia 7:4-73a), seperti yang telah disebutkan dalam dari Ezra pasal 2 yang pada bagian ini ditafsirkan dalam konteks pembaharuan komunitas Israel.<sup>185</sup> Sedangkan di dalam Ezra pasal 2 daftar tersebut berfungsi untuk menekankan kesinambungan pemulihan komunitas dengan masa lalu dan untuk melegitimasi klaim mereka atas tanah. Daftar tersebut juga berfungsi sebagai daftar sensus yang menyediakan data demografis yang diperlukan untuk relokasi penduduk berkaitan dengan pembangunan kembali Yerusalem dan untuk penghitungan persepuluhan yang tepat (Nehemia pasal 11). Hal ini sesuai dengan keturunan orang-orang buangan yang dipulihkan dan pernah mengalami kasih karunia Allah. Mereka termasuk dalam *second exodus* di Ezra pasal 1-6 di mana mereka harus menghuni kota Yerusalem.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 214.

<sup>186</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 791.

## Pembaharuan Perjanjian (Nehemia 7:73 b-10:39)

Secara kronologis, upacara pembaharuan perjanjian telah dilaksanakan dalam reformasi yang dilakukan Ezra (Ezra 9, 10), bukan setelah pembangunan dinding. Reformasi Ezra terhadap pernikahan campur dengan perempuan asing dan pembaharuan perjanjian dengan tidak menikah dengan orang asing dipisahkan dengan kembalinya Nehemia untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Hal ini dilakukan penulis kitab dalam rangka membawa Ezra kembali ke klimaks menyeluruh dalam reformasi dan membawa pembaharuan perjanjian dalam kaitannya dengan dibangunnya kembali kota suci tersebut.<sup>187</sup>

Narasi pembaharuan perjanjian ditunjukkan dalam 3 bagian dengan pola seperti dalam tabel berikut:<sup>188</sup>

	<i>Scene 1</i>	<i>Scene 2</i>	<i>Scene 3</i>
<i>A. time reference</i>	7:73b	A' 8:13a	A'' 9:1a
<i>B. assembly</i>	8:1–2	B' 8:13b	B'' 9:1b–2
<i>C. encounter with Law</i>	8:3–6	C' 8:13c	C'' 9:3
<i>D. application</i>	8:7–8	D' 8:14–15	D'' 9:4–37
<i>E. response</i>	8:9–12	E' 8:16–18	E'' 9:38–10:39

Tabel 1  
Narasi Pembaharuan Perjanjian

Melalui upacara pembaharuan perjanjian tersebut, orang-orang Israel mau mematuhi hukum yang diperkenalkan oleh Ezra. Mereka melakukannya dari hati mereka yang terdalam; Ezra tidak memaksakan pembacaan dari gulungan tersebut. Mereka

<sup>187</sup>Ibid. Bdk. Fensham, *The Books of Ezra* 218.

<sup>188</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 791.

mengikuti pembacaan tersebut yang diikuti dengan penafsiran, aplikasi dengan situasi baru, dan dengan respons spiritual yang tepat sehingga semua dapat mengerti. Adapun respons masyarakat, mereka diperbaharui dalam tiga cara: adanya sukacita di dalam Tuhan, memiliki rasa ketergantungan terhadap Tuhan, dan akhirnya mengambil komitmen dengan pertobatan.<sup>189</sup> Adapun pembaharuan perjanjian tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami hukum Taurat membawa sukacita yang besar (Nehemia 7:73-8:13), melakukan hukum Taurat membawa sukacita yang besar (Nehemia 8:14-18), dan memperbaharui perjanjian (Nehemia 9:1-10:39).

a. Memahami Hukum Taurat Membawa Sukacita yang Besar (Nehemia 7:73-8:13)

Selanjutnya Nehemia memberikan laporan mengenai upacara pembaharuan (Nehemia 7:73-8:12) yang dilakukan pada hari pertama “bulan ketujuh,” yang juga merupakan hari tahun baru (Imamat 23:24), sebuah waktu dari awal yang baru (lihat Ezra 3:4). Pada hari itu orang-orang yang kembali dari pembuangan memulai kehidupan mereka dengan memperbaharui perjanjian yang dilakukan semua orang. Mereka bertekad untuk kembali melaksanakan hukum Taurat.<sup>190</sup> Mereka meminta Ezra untuk membawa keluar kitab hukum. Kesadaran untuk memulai pembaharuan tidak hanya dimiliki oleh Ezra dan Nehemia karena pada akhirnya seluruh umat Tuhan ikut terlibat dalam pembaharuan itu. Dalam pertemuan pembacaan hukum Taurat tersebut untuk pertama kalinya mereka dapat bersatu (Nehemia 8:3-6, 11, 12), bersemangat (mereka berkumpul

---

<sup>189</sup>Ibid. 791-792.

<sup>190</sup>Lih. William J. Dumbrell, *The Faith of Israel: A Theological Survey of the Old Testament* (edisi kedua; Grand Rapids: Baker, 2002) 320.

dari fajar sampai tengah hari), memperhatikan (ayat 3, 7b), antusias (ay 6a), dan melakukan penyembahan (ayat 7-8).<sup>191</sup>

Pada waktu hukum Taurat tersebut dibacakan banyak dari antara orang Israel yang menangis, tetapi Nehemia menyuruh mereka untuk tidak menangis. Mereka diminta untuk merayakan sukacita karena adanya perlindungan dan pemeliharaan yang Allah berikan. Nehemia dan Ezra membubarkan mereka untuk menikmati perayaan hari kudus bagi Tuhan dengan berbagi dalam makanan. H. G. M. Williamson menyatakan demikian:

*The importance of the fellowship meal in the Old Testament has perhaps been underestimated simply because it was so natural and frequent an occurrence; it lay behind one of the commonest of the regular sacrifices (Lev 3), but is mentioned also on numerous special occasions, e.g., 2 Sam 6:19; 1 Chr 12:40–41 (39–40); 29:22; 2 Chr 7:8–10; 30:21–26, etc. “Rich fare” is literally “the fat pieces,” not those parts forbidden by the sacrificial law (e.g., Lev 3:17), but the most choice and sumptuous portions—those “little luxuries that can turn a meal into a feast.”<sup>192</sup>*

Sukacita tersebut dirasakan oleh semua orang dan mereka merayakannya dengan berbagai makanan. Mereka diingatkan untuk tidak bersusah hati karena hari itu adalah kudus bagi Tuhan (ayat 12). Respons mereka ketika itu dicantumkan di ayat 1, “Maka pergilah semua orang itu untuk makan dan minum, untuk membagi-bagi makanan dan berpesta ria, karena mereka mengerti segala firman yang diberitahukan kepada mereka.”

#### b. Melakukan Hukum Taurat Membawa Sukacita yang Besar (Nehemia 8:14-19)

Pada hari selanjutnya mereka mendapati bahwa Musa memerintahkan untuk merayakan hari raya bulan yang ketujuh dengan mendirikan pondok-pondok daun dan tinggal di dalamnya. Ayat 16 menggambarkan setelah mereka mengetahui hal tersebut

---

<sup>191</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 792.

<sup>192</sup>*Ezra-Nehemiah* (WBC; Dallas: Word, 2002) 292.

mereka segera membuat pengumuman demikian, “Pergilah ke gunung, ambillah daun pohon zaitun, daun pohon minyak, daun pohon murad, daun pohon korma dan daun dari pohon-pohon yang rimbun guna membuat pondok-pondok sebagaimana tertulis.”<sup>193</sup>

Williamson menjelaskan ketaatan bangsa Israel demikian:

*The final paragraph in this chapter starts with a note of how precisely and promptly the people moved to obey the law whose stipulations had long ceased to be observed (v 17). The residents of Jerusalem evidently erected their booths on or beside their own houses, while those who travelled in from the countryside found various open spaces they could use—in the temple courts, by the Water Gate (see Comment on v 1), or by the Gate of Ephraim (see Comment on 12:39).<sup>194</sup>*

Ketika bangsa Israel bersukacita karena telah memahami hukum Taurat, sukacita mereka makin besar ketika mereka dapat melaksanakannya dalam kehidupan mereka. Bagian ini ditutup dengan ayat 19, “Bagian-bagian kitab Taurat Allah itu dibacakan tiap hari, dari hari pertama sampai hari terakhir. Tujuh hari lamanya mereka merayakan hari raya itu dan pada hari yang kedelapan ada pertemuan raya sesuai dengan peraturan.”

c. Memperbaharui Perjanjian (Nehemia 9:1-10:39)

Pada hari yang kedua puluh empat bulan itu, orang-orang Israel berkabung dengan mengenakan kain kabung dan menaruh tanah di kepala mereka, mereka meratapi kegagalan mereka dan nenek moyang mereka yang telah berdosa kepada Allah (Nehemia 9:1-2).<sup>195</sup> Dumbrell menunjukkan signifikansi bagian ini demikian:

---

<sup>193</sup>Lih. Fensham, *The Books of Ezra* 220.

<sup>194</sup>*Ezra-Nehemiah* 295.

<sup>195</sup>Mengenakan kain kabung berarti memakai pakaian dari bulu kambing selama masa berkabung dan masa pengakuan dosa. Menaruh tanah atau debu biasa dilakukan pada masa Perjanjian Lama; terjadi 221 kali di sepanjang Perjanjian Lama. Berkabung hanya bisa duduk di tanah dan mengambil abu atau debu untuk ditempatkan di kepala, yang merupakan tanda berkabung (1Sam. 4:12; 2Sam. 1:2, 15:32 [John H Walton, *1 & 2 Kings, 1 & 2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther* {ZIBBC; Grand Rapids: Zondervan, 2009} 2.443]).



*Important in the Ezra materials in this connection is the covenant-renewal ceremony of Nehemiah 8–10. Ezra’s reading of the law is followed by Levitical exposition (8:7–8); it is the Levites who draw out the implications of this covenant renewal in terms of the salvation history, reviewed in the long prayer of 9:5–38. The emphasis in this prayer is on the gift of the land as the fulfillment of the promise to the ancestors, while the concluding verses of chapter 9 indicate the position in which the people of God, now returned to the land, find themselves: they are slaves.*<sup>196</sup>

Setelah masa perkabungan itu selesai mereka bersukacita karena mereka telah memahami hukum Tuhan dan berkomitmen untuk taat kepada Allah dengan terus mengingat anugerah-Nya dan dengan setia menjaga ibadah mereka di hadapan Allah. Urutan dari kejadian perayaan sukacita bangsa Israel diikuti oleh ratapan merupakan bagian dari liturgi dari bulan ketujuh.<sup>197</sup> Namun, Philip Satterthwaite dan Gordon McConville berpandangan demikian:

*The heart of Nehemiah 9 is a great confessional prayer (9:6–37). It is prepared for by a solemn separation of the people from all non-Israelites (9:2). The sudden change from joy in chapter 8 to sorrow in chapter 9, the absence of Ezra, and the reference to separation from foreigners (v. 2) at this late stage, have (as noted) suggested to scholars that chapters 8 and 9 did not originally belong together. (According to NRSV, the prayer is introduced by the words “And Ezra said.” However, NRSV is following LXX at this point; the words are not in the Hebrew, which is followed by NIV and others).*<sup>198</sup>

Pada bagian ini terdapat orang-orang Lewi yang menerapkan pembacaan tersebut untuk doa pengakuan yang memiliki struktur kiastik sebagai berikut:<sup>199</sup>

*A Praise (5b)*

*B Confession in the form of historical retrospect: God’s grace constantly met with Israel’s rebellion (6–31)*

*X Petition: “Take away our hardships” (32)*

*B’ Confession of present sin (33–35)*

*A’ Lament: “We are in great distress as slaves to foreign kings” (36–37)*

---

<sup>196</sup>The Faith of Israel 321.

<sup>197</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 792-793.

<sup>198</sup>Exploring the Old Testament: The Histories (London: SPCK, 2007) 252.

<sup>199</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 793.

Pembalikan dari sebuah pujian menjadi ratapan memiliki efek pastoral yaitu mempersiapkan seseorang untuk menyatakan janji mereka. Orang-orang Lewi yang memimpin pengakuan tersebut juga mengaku dosa masa lalu mereka. Mereka melakukan hal tersebut untuk mengidentifikasi keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat; raja pun diikutsertakan dalam pengakuan tersebut. Meskipun hubungan bangsa Israel dengan Allah telah dipulihkan, Allah masih belum menunjukkan penggenapan dari perjanjian-Nya dan apa yang dinubuatkan para nabi-Nya. Pengharapan akan kedatangan Mesias belum direalisasikan, tetapi bukan berarti pengharapan ini menjadi mati. Pengakuan yang mereka nyatakan adalah bukti bahwa mereka tidak menganggap telah mencari kasih karunia yang murahan.

Mereka kemudian membuat perjanjian yang mengikat dengan sanksi yang akan dikenakan untuk setiap pelanggaran sehingga diharapkan mereka dapat setia kepada perjanjian tersebut (Nehemia 9:38-10:39 ). Tanggapan tersebut diceritakan dengan mengikuti pola kiastik demikian:<sup>200</sup>

*A Declaration to make agreement (9:38a)*

*B Leaders set their seal on the agreement (9:38b–10:27)*

*Princes (9:38b)*

*Levites (9:38b)*

*Priests (9:38b)*

*X Nehemiah the governor (10:1a)*

*Priests listed (10:1b–8)*

*Levites listed (10:9–13)*

*Chiefs of people listed (10:14–27)*

*B' Rest of people join leaders in agreement (10:28–29a)*

*A' Stipulations of the agreement: Law applied to new situation (10:29b–39)*

*Intermarriage (10:30)*

*Sabbath keeping (10:31)*

*Tithes (10:32–39)*

---

<sup>200</sup>Ibid.

Komitmen mereka untuk taat kepada perjanjian yang telah mereka nyatakan kepada Allah dibubuhi dengan meterai. Dengan meterai tersebut mereka bersungguh-sungguh untuk tetap teguh di dalam komitmen mereka. Kesungguhan tersebut dimulai dari pemimpin mereka, yaitu orang-orang Lewi dan para imam, karena merekalah yang membubuhkan meterai pada perjanjian tersebut (ayat 39).

Sukacita Penahbisan Kota Yerusalem (Nehemia 11:1-12:43)

Sukacita atas penahbisan kota Yerusalem dinyatakan dengan adanya orang-orang yang tinggal di Yerusalem (Nehemia 11:1-12:43) dan penahbisan tembok Yerusalem (Nehemia 12:27-43).

a. Orang-orang yang tinggal di Yerusalem (Nehemia 11:1-12:26 )

Bagian akhir dari kitab Nehemia dicantumkan daftar dari penduduk Yehuda, sebagai kelanjutan dari pasal 7. Daftar pertama (11:1-20) terdiri dari kelompok-kelompok penduduk dari kaum Yehuda dan Benyamin, para imam, orang Lewi dan penunggu pintu gerbang; daftar ini menyerupai daftar yang terdapat dalam 1 Tawarikh 9:2-17. Keberadaan daftar ini memperlihatkan bahwa ada langkah-langkah khusus yang diambil untuk memastikan bahwa Yerusalem telah kembali ditinggali (11:1). Daftar selanjutnya dalam Nehemia 11:21-12:26 merupakan catatan imam dan orang Lewi; Nehemia 11:25-36 merupakan catatan tentang pengecualian, bagian ini merupakan penyelesaian pembagian daerah bagi suku Yehuda dan Benyamin.<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup>Satterthwaite & McConville, *Exploring the Old Testament* 252-253.

Pada bagian ini secara khusus Yerusalem disebut sebagai “kota suci” dan untuk menentukan siapa yang akan tinggal mereka membuang undi untuk menentukan satu dari antara sepuluh orang yang akan menetap di Yerusalem (Nehemia 11:1). Bait Suci dibangun kembali dengan personel yang tepat dengan mengembalikan jabatan para imam dan orang Lewi (12:1-26), kemudian mereka menahbiskan tembok Yerusalem (12 :27-43).<sup>202</sup> Kota suci dihuni oleh para pemimpin dan orang-orang yang menawarkan diri dengan sukarela untuk tinggal di sana, sebagaimana yang diutarakan Waltke dan Yu, “*the holy city is inhabited by the leaders and by people who either offer themselves as freewill offerings to live there or are chosen to live there by the sacred lot (Prov. 16:33), paralleling the time Joshua divided the land by lot (Josh. 14:2; cf. 1 Sam. 14:41–42; Jonah 1:7).*”<sup>203</sup>

b. Penahbisan Tembok Yerusalem (Nehemia 12:27–43)

Penahbisan tembok Yerusalem bergema di sepanjang bangunan tembok dengan adanya dua kelompok pemimpin bangsa yang membuat prosesi dengan mengitari bangunan tembok. Prosesi tersebut mencapai puncak setelah mereka sampai di Bait Allah dengan mengadakan upacara di sana (12:40). Mereka merayakan penahbisan tembok tersebut dengan penuh sukacita (12:43; Ezra 6:22).

Satterthwaite dan McConville mengungkapkan bahwa ada kesatuan antara penahbisan tembok Yerusalem dan Bait Suci demikian:

---

<sup>202</sup>Dumbrell, *The Faith of Israel* 321.

<sup>203</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 794. Satu dari setiap sepuluh orang dipilih untuk tinggal di Yerusalem sebagai bentuk persepuluhan bagi Allah, sedangkan orang-orang yang dengan sukarela ingin tinggal menjadi simbol bagi persembahan sukarela. Sisanya orang-orang Yehuda dan Benyamin hidup di desa-desa dengan bidang mereka dan terdapat pula orang-orang Lewi dari Yehuda yang ikut tinggal bersama mereka (Nehemia 11:31-36).

*The unity of the temple and wall projects is clear from the return to the temple theme in 12:44–13:3. Two paragraphs beginning ‘on that day’ (12:44; 13:1) take their cue from the wall-dedication ceremony, but tell of measures taken to ensure proper worship arrangements. The first focuses on offerings for the maintenance of the clergy (10:37–39), but also reflects other practices from Nehemiah’s time. The second (13:1–3) connects with Deuteronomy 23:3–4 (cf. Numbers 22–24). It fits with Ezra–Nehemiah’s theme of maintaining the purity of the people.<sup>204</sup>*

Prosesi penahbisan tersebut memiliki pola kiastik sebagai berikut:<sup>205</sup>

- I Preparations for joyous dedication (vv. 27–30)*
  - II Two companies appointed (v. 31a)*
    - III One goes to the right upon the wall (vv. 31b–37)*
      - A Hoshaiah and half the princes of Judah (v. 32)*
        - B Seven priests with trumpets (vv. 33–35a)*
          - C Zechariah and eight Levitical instrumentalists (vv. 35b–36a)*
            - X Ezra the scribe (v. 36b)*
              - A’ Nehemiah and half the people/officials (vv. 38, 40)*
                - B’ Seven priests with trumpets (v. 41)*
                  - C’ Jezrahiah and eight Levitical singers (v. 42)*
                    - III’ One goes to the left upon the wall (vv. 38–39)*
                      - II’ Two companies meet and stand at the house of God (v. 40)*
                        - I’ Performance of joyous dedication (v. 43)*

Demikianlah ketiga pembaharuan yang terjadi pada bangsa Israel pascapembuangan; pembaharuan komunitas, pembaharuan perjanjian, dan sukacita penahbisan tembok Yerusalem. Bagian selanjutnya juga menjelaskan tentang pembaharuan, tetapi lebih spesifik terhadap pembaharuan yang dilakukan oleh Nehemia.

#### *Pembaharuan yang Dilakukan Nehemia (Nehemia 12:44-13:31)*

Nehemia 12:44-13:31 merupakan bagian yang berisi catatan keberhasilan pembaharuan yang dilakukan Nehemia sekaligus masalah yang muncul sebagai ujian kesetiaan bagi bangsa Israel untuk melakukan perintah Allah. Permasalahan ini muncul

<sup>204</sup>*Exploring the Old Testament* 253.

<sup>205</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 794.

sewaktu Nehemia telah kembali ke Persia yang kemudian ia ketahui ketika ia melakukan kunjungannya yang kedua ke Yerusalem (13:6-7).<sup>206</sup> Bagian ketiga ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian kisah Ezra-Nehemia yang terdiri dari empat bagian pemurnian bagi bangsa Israel, yaitu: pemurnian Bait Suci (12:44-13:3), pemurnian hari Sabat (13:15-22), pemurnian terhadap perkawinan campuran dengan perempuan asing (13:23-28), dan pemurnian para imam beserta orang-orang Lewi dengan menetapkan kembali tugas mereka (13:30-31). Keempat bagian tersebut ditandai dengan pengulangan seruan, “Ya Allahku, ingatlah kepadaku” (Nehemia 13:14, 22, 29, 31).<sup>207</sup>

#### Pemurnian Bait Suci (Nehemia 12:44-13:3)

Reformasi yang dilakukan Nehemia diawali dengan membenahi kembali fungsi bilik-bilik yang terdapat di Bait Suci sebagai tempat untuk menyimpan persembahan untuk persembahan khusus, untuk hasil pertama dan untuk persembahan persepuluhan, supaya sumbangan yang menurut hukum menjadi bagian para imam dan orang-orang Lewi dikumpulkan di bilik-bilik itu sesuai dengan ladang setiap kota (Nehemia 12:44). Dengan adanya pembenahan tersebut, bangsa Israel dapat memberikan sumbangan bagi para penyanyi dan para penunggu pintu gerbang sekadar yang perlu tiap-tiap hari dan mempersembahkan persembahan kudus kepada orang-orang Lewi. Ketika Nehemia kembali ke Yerusalem, ia mendapati adanya pelanggaran terhadap kekudusan Bait Suci yang dilakukan oleh imam Elyasib dengan menyediakan bagi Tobia sebuah bilik besar di pelataran Bait Suci (Nehemia 13:4-5).<sup>208</sup> Bilik ini merupakan bilik yang sebelumnya

---

<sup>206</sup>Satterthwaite & McConville, *Exploring the Old Testament* 253.

<sup>207</sup>Waltke & Yu, *An Old Testament Theology* 795.

<sup>208</sup>Satterthwaite & McConville, *Exploring the Old Testament* 253.

dipakai untuk menyimpan korban sajian, kemenyan, perkakas-perkakas dan persembahan persepuluhan dari gandum, anggur dan minyak yang menjadi hak orang-orang Lewi, para penyanyi dan para penunggu pintu gerbang, dan persembahan khusus bagi para imam. Nehemia juga mendapati bahwa sumbangan-sumbangan bagi orang-orang Lewi tidak pernah diberikan sehingga orang-orang Lewi dan para penyanyi tidak menjalankan tugas mereka (Nehemia 13:10-11).

Nehemia segera membuat tindakan dengan melempar semua perabot rumah Tobia ke luar bilik itu dan menyuruh mentahirkan bilik itu lalu mengembalikan semua perkakas rumah Allah, korban sajian dan kemenyan.<sup>209</sup> Nehemia segera mengumpulkan orang-orang Lewi dan mengembalikan mereka pada tempatnya agar seluruh orang Yehuda dapat membawa kembali persembahan persepuluhan dari gandum, anggur dan minyak ke perbendaharaan Bait Suci (Nehemia 13:11-12).<sup>210</sup> Dari antara mereka Nehemia menempatkan pengawas-pengawas perbendaharaan, yaitu: imam Selemya dan Zadok, seorang ahli kitab, Pedaya, seorang Lewi, dan Hanan bin Zakur bin Matanya karena orang-orang itu dipandang setia. Mereka disertai tugas untuk mengurus pembagian kepada saudara-saudara mereka dan mengumpulkan orang-orang Lewi.

---

<sup>209</sup>Kemenyan berasal dari getah damar wangi yang dapat digiling menjadi bubuk dan dibakar untuk menghasilkan aroma wangi. Kemenyan juga dikaitkan dengan mur (Matius 2:11). Kemenyan digunakan sendiri atau dengan bahan lain menjadi salah satu bahan dari dupa suci yang digunakan untuk ibadah dalam Kemah Suci (Keluaran 30:34). Itu ditempatkan pada roti sajian (Imamat 24:7) dan dicampur dengan minyak dan tepung terbaik (Imamat 2:1-2, 14-16, 6:15), tetapi dipisahkan dari korban penghapus dosa (Imamat 5:11; F Duane Lindsey, "Frankincense" dalam *Baker Encyclopedia of the Bible* [ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1988] 1.817).

<sup>210</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 261.

## Pemurnian hari Sabat (Nehemia 13:15-22)

Alkitab memperlihatkan perhatian yang besar bagi umat Allah untuk menjaga hari Sabat karena Sabat adalah tanda hubungan perjanjian Israel dengan Allah (Kel. 31:12-17). Sabat sebagai tanda yang memberikan mereka identitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Pada kunjungannya ke daerah Yehuda, Nehemia memperhatikan bahwa orang-orang Yahudi tidak lagi menguduskan hari Sabat sebagai hari suci.<sup>211</sup> Ia melihat bahwa orang-orang Yahudi melanjutkan pekerjaan sehari-hari mereka pada hari Sabat. Mereka membuat anggur, membawa gandum ke Yerusalem, serta melakukan bisnis seperti pada hari biasa. Ia memperingatkan mereka untuk menguduskan hari Sabat dan memerintahkan mereka untuk tidak menjual makanan. Istilah untuk “makanan” berasal dari bahasa Ibrani *sayid* yang dipilih untuk mengingatkan orang-orang Yahudi akan peristiwa di mana Allah memberikan manna di padang gurun bagi nenek moyang mereka selama pengembaraan padang gurun (Keluaran 16:22). Tuhan menyediakan makanan untuk hari Sabat, maka mereka dilarang untuk membeli atau menjual makanan pada hari itu.<sup>212</sup>

Ketika Nehemia menyadari peringatannya tidak dianggap serius, ia memanggil para pemimpin dan mengatakan kepada mereka bahwa kelalaian terhadap hari Sabat ini akan menambah murka Allah terhadap Israel. Nehemia mengingatkan mereka bahwa karena dosa-dosa para leluhur mereka yang telah mencemarkan hari Sabat, maka bencana pengasingan dan penghambaan menimpa orang-orang Yahudi.<sup>213</sup> Langkah selanjutnya

---

<sup>211</sup>Bangsa Israel memaknai Sabat sebagai hari untuk mengakui Tuhan sebagai Pencipta dan untuk memberikan semua kehormatan kepada-Nya. Sabat dirayakan untuk menunjukkan eksistensi manusia sebagai ciptaan lebih penting daripada perjuangannya untuk bertahan hidup dengan bekerja. Ini adalah salah satu tanda penting yang membedakan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain.

<sup>212</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 264.

<sup>213</sup>Williamson, *Ezra-Nehemiah* 396.



yang diambil oleh Nehemia kembali membuktikan sifat praktisnya. Oleh karena orang-orang Yahudi tidak mau mengindahkan peringatannya, Nehemia mengambil tindakan pencegahan untuk memastikan mereka tidak melanggar kekudusan hari Sabat.<sup>214</sup> Dari awal hari Sabat (Jumat malam) sampai akhir (Sabtu malam), pintu gerbang Yerusalem ditutup sehingga tidak ada orang yang dapat membawa barang dagangan ke kota pada hari Sabat. Awalnya Nehemia menunjuk beberapa hamba-Nya atau pejabat minor untuk menjaga gerbang pada hari Sabat. Namun, seperti biasa para pedagang itu datang ke Yerusalem, dan ketika mereka menemukan gerbang ditutup kemudian berkemah di luar tembok. Nehemia segera menyadari bahaya baru tersebut dan memperingatkan mereka untuk menjauh atau mereka akan diusir secara paksa. Peringatan tersebut ternyata sudah cukup untuk menakut-nakuti mereka karena jabatan Nehemia sebagai gubernur.<sup>215</sup>

Setelah langkah-langkah awal tersebut, Nehemia memutuskan untuk menempatkan penjagaan terhadap pintu gerbang Yerusalem diserahkan kepada orang-orang Lewi yang ditunjuk. Mereka diminta untuk menyucikan diri sebelum menjaga pintu gerbang karena hari Sabat adalah kudus bagi Allah dan hanya orang-orang yang telah menyucikan diri dapat menjaga kesucian Sabat dengan benar. Tindakannya ini memperlihatkan keseriusan Nehemia untuk dalam hal keagamaan. Meskipun Nehemia bukan seorang imam tetapi sebagai orang awam, ia adalah orang yang sangat religius. Hal ini menunjukkan lebih jauh lagi bahwa kesetiiaannya menguduskan hari Sabat telah mengajarkan bangsanya agar tidak melalaikan kewajiban keagamaan mereka.<sup>216</sup>

---

<sup>214</sup>Kidner, *Ezra and Nehemiah* 143.

<sup>215</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 264.

<sup>216</sup>*Ibid.* 265.

Pemurnian terhadap perkawinan campuran dengan perempuan asing (Nehemia 13:23-28)

Masalah perkawinan campur ini telah terkuak sebelumnya pada masa reformasi Ezra dengan diambilnya langkah-langkah drastis dengan mengusir perempuan-perempuan asing tersebut beserta anak-anak mereka. Namun, realitasnya masalah ini belum benar-benar terselesaikan, hal ini dicatat dalam Nehemia 6:18 bahwa Tobia adalah menantu Sekhanya bin Arah, sedang Yohanan, anaknya, mengambil anak Mesulam bin Berekhya sebagai istri.<sup>217</sup> Bangsa Israel telah bersumpah untuk menaati perintah Allah, salah satunya adalah dalam hal pernikahan yang dijelaskan dalam Nehemia 10:30-31, “kami tidak akan memberi anak-anak perempuan kami kepada penduduk negeri, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka bagi anak-anak lelaki kami.” Dalam Nehemia 13:1-3 kehadiran orang Amon dan Moab dilarang keras dalam jemaah Israel. Akan tetapi, Nehemia 13:23 memberikan informasi bahwa ada beberapa orang Yahudi yang memperistri perempuan-perempuan Asdod, Amon, dan Moab, sehingga Nehemia mendapati fakta bahwa anak-anak mereka berbicara dalam bahasa asing dan tidak dapat berbahasa Yahudi.<sup>218</sup> Fensham menanggapi hal ini demikian:

*Nehemiah was able to distinguish between the language spoken by children of foreign women and by regular Jewish children. Because Hebrew was the language of the cult, people with such a different language could not be permitted to participate in Jewish religious life. For the religion it was therefore a new and dangerous development. Nehemiah tackled this problem vehemently.*<sup>219</sup>

Nehemia mencoba menyadarkan kesalahan mereka dengan memberikan contoh dari fakta-fakta dosa raja Salomo yang memperistri perempuan-perempuan asing (1 Raja-

---

<sup>217</sup>Kidner, *Ezra and Nehemiah* 144.

<sup>218</sup>Williamson, *Ezra-Nehemiah* 397; lih. Walton, *Nehemiah* 455.

<sup>219</sup>*The Books of Ezra* 267.

Raja 11:1-6). Salomo adalah raja Israel yang luar biasa dalam kekayaan dan prestasi politik (1 Raja-Raja 3:12-13; 2 Tawarikh 1:12) yang menyebabkan ia dapat memperistri putri Firaun (1 Raja-raja 3:1, 7:8, 9:16, 24, 11:1; 2 Tawarikh 8:11). Salomo memulai pemerintahannya dengan rendah hati dengan meminta hikmat dari Tuhan (1 Raja-raja 3:3-15). Beberapa tahun kemudian, istri-istri asingnya membawanya untuk menyembah allah lain, sehingga ia membangun sebuah tempat yang tinggi bagi Kamos, dewa orang Moab, di Bukit Zaitun (1 Raja-raja 11:7).<sup>220</sup> Nehemia menekankan bahwa mereka telah berubah setia terhadap Allah seperti raja Salomo. Pengkhianatan tersebut telah mencemarkan kekudusan mereka sebagai umat Allah di hadapan Allah.<sup>221</sup>

Langkah yang diambil Nehemia tidak mengikuti prosedur perceraian dengan mengusir perempuan-perempuan asing itu seperti yang dilakukan oleh Ezra. Nehemia hanya mengambil langkah-langkah untuk menghentikan penyebaran masalah tersebut. Derek Kidner berpendapat, “*the reason lies in Nehemiah’s preference for immediate and personal action, reinforced quite possibly by observation of the effects of the breakup of families under the previous régime (Ezra 10:18–44)—rather than in any inversion, by the narrator, of the true sequence of events.*”<sup>222</sup> Walaupun langkah yang diambil Nehemia tidak sama dengan Ezra, tetapi upayanya tetap menunjukkan keseriusannya untuk menjaga kemurnian bangsa Israel dari pengaruh perempuan-perempuan asing tersebut.

---

<sup>220</sup>Menurut 1 Raja-raja 11:3, raja Salomo memiliki tujuh ratus istri dan tiga ratus selir, di antaranya adalah perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het (1 Raja-raja 11:1). Ibu Rehabeam, pengganti Salomo, adalah putri Amon. Sumber Helenistik menunjukkan bahwa Salomo juga menikah dengan seorang putri dari Hiram dari Tirus (Walton, *Nehemiah* 455).

<sup>221</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 267.

<sup>222</sup>*Ezra and Nehemiah* 144.

Pemurnian Para Imam Beserta Orang-orang Lewi dengan Menetapkan Kembali Tugas Mereka (Nehemia 13:30-31)

Bagian ini merupakan ringkasan singkat dari beberapa tindakan penting yang diambil Nehemia sehubungan dengan keagamaan. Ia menetapkan kembali tugas imam dan orang Lewi.<sup>223</sup> Williamson menanggapi bagian ini demikian:

*Verse 30a summarizes vv 23–29 as a whole. The details of the regulation of the priestly and Levitical duties are not supplied. There is no justification for seeing here the institution of the twenty-four priestly courses; rather, these were measures consequential upon the restoration of support for the Levites (vv 10–13); they were now in a position to resume their full commitment to the service of the cult.*<sup>224</sup>

Nehemia juga mengatur hal-hal praktis lainnya untuk kelangsungan ibadah di Bait Suci, yaitu untuk pengiriman kayu api agar ada api yang menyala di atas mezbah Allah (10:34) dan untuk persembahan buah sulung serta persembahan anak sulung dan ternak (10:35-36). Nehemia hanya mengatur ulang fungsi para imam dalam penyelenggaraan keagamaan mereka yang telah dilalaikan setelah keberangkatannya menghadap raja Persia.<sup>225</sup>

## KESIMPULAN

Kitab Ezra dan Nehemia merupakan satu kitab dalam kanon Ibrani yang pada perkembangannya dipisah menjadi dua kitab yang berbeda. Pendekatan kanonik melihat kedua kitab ini merupakan dua kitab yang berdiri sendiri dengan keunikan masing-masing meskipun ada pandangan yang berpendapat bahwa kedua kitab ini ditulis oleh pengarang

---

<sup>223</sup>Lih. Nehemia 10:38-40; 12:44-47; 13:12-13.

<sup>224</sup>*Ezra-Nehemiah* 401.

<sup>225</sup>Fensham, *The Books of Ezra* 268.

yang sama, memiliki tema yang mirip, adanya faktor kesamaan literatur, urutan sejarah dan bukti sejarah. Kesejajaran periode sejarah kedua kitab ini bahkan menimbulkan pandangan keduanya memiliki keterkaitan dengan kitab Tawarikh. Indikasi selanjutnya yang menunjukkan bentuk kanonikal dari kitab Ezra dan Nehemia terlihat dari cara mereka melakukan tindakan yang dapat saling terhubung. Tindakan tersebut tercermin melalui reformasi yang mereka lakukan bersama, baik dari segi rohani maupun fisik.

Berdasarkan penjabaran dari struktur kitab Ezra dan Nehemia, kerja sama yang dilakukan Ezra dan Nehemia dapat disimpulkan sebagai upaya mereka untuk memulihkan tatanan kehidupan umat Allah. Kepemimpinan Ezra sebagai seorang imam dan ahli Taurat berupaya mengembalikan ibadah dan penyembahan hanya kepada Allah Israel dengan membangun kembali Bait Suci dan memperbaiki kehidupan umat Allah yang sesuai dengan perjanjian, salah satunya dengan memurnikan bangsa Israel dari perempuan kafir. Peran Ezra tersebut sesuai dengan kapasitasnya sebagai keturunan dari imam Harun yang ahli dalam membaca hukum Musa. Nehemia tampil sebagai pemimpin yang mewakili kaum awam, seorang juru minuman raja yang terpanggil karena mendengar kabar kehancuran kota Yerusalem. Kepemimpinannya berdampak dalam segi fisik, yaitu pembangunan kembali tembok Yerusalem. Dengan peran mereka masing-masing, bangsa Israel dapat bangkit untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai umat Allah. Hal ini dapat tercapai karena keduanya saling bekerja sama dengan melakukan visi, misi, dan nilai-nilai yang Allah berikan sesuai panggilan mereka.